

HUKUM PENGGUNAAN HARTA ZAKAT UNTUK FASILITAS UMUM

**“Studi Komparatif Pemikiran Mahmud Syaltut dan Wahbah Az-Zuhaily
Tentang Konsep *Sab³ill±h*”**

Oleh:

**RUKMANA PRASETYO
NIM: 211022338**

Program Studi
HUKUM ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2014**

ABSTRAK

Penelitian ini bersifat perbandingan (*comparative*) dengan mengkomparasikan pemikiran Ma'um-d Syalt-t dan Wahbah az-Zu'aili, tentang pandangan keduanya mengenai konsep *Sab³lill±h* yang merupakan salah satu *Musta'iq az-Zak±t* yang pada akhirnya berimplikasi terhadap pendapat keduanya tentang hukum menggunakan harta zakat untuk sarana dan fasilitas umum.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep *Sab³lill±h* menurut Ma'um-d Syalt-t dan Wahbah az-Zu'aili, apakah implikasi dari perbedaan pendapat mereka tentang konsep *Sab³lill±h* tersebut terhadap hukum penggunaan harta zakat untuk fasilitas umum, serta untuk mencari pendapat yang paling *r±jih* diantara kedua pendapat tersebut setelah dilakukannya *mun±qasyah adillah*.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan (komparatif) dengan memaparkan kembali kerangka pemikiran keduanya dikaitkan dengan pembahasan yang diteliti, untuk kemudian dilakukan *mun±qasyah adillah* yakni perbandingan antara dalil kedua ulama tersebut sehingga menghasilkan pendapat yang *rajih*.

Kesimpulan yang dapat diambil, bahwa yang dimaksud *Sab³lill±h* dalam konteks *Musta'iq az-Zak±t* sebagaimana pendapat Wahbah az-Zu'aili dan mayoritas ulama lainnya adalah prajurit yang secara sukarela turut berperang di jalan Allah dan tidak mendapatkan gaji tetap dari pemerintah. *Sab³lill±h* tidak dapat diperluas maknanya kepada segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan secara umum seperti membangun sarana dan fasilitas umum. Kongkritnya, harta zakat tidak boleh digunakan untuk mendirikan mesjid, membangun sekolah, rumah sakit, perbaikan jembatan, pelebaran jalan dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan makna *Sab³lill±h* itu sendiri secara bahasa dan istilah syara' serta hadis Nabi riwayat Ab-D±w-d dan Ibnu M±jah yang menjelaskan bahwa makna *Sab³lill±h* dalam konteks *Musta'iq az-Zak±t* adalah sukarelawan yang turut serta berperang di jalan Allah. Syariat Islam memiliki banyak dimensi ajaran lain selain zakat seperti Shadaqah, Wakaf, Nazar, Hibah, Wasiat dan Kaffarat yang telah dipersiapkan Allah untuk dapat memenuhi kebutuhan lainnya.

ABSTRAK

Penelitian ini bersifat perbandingan (*comparative*) dengan mengkomparasikan pemikiran Ma'um-d Syalt-t dan Wahbah az-Zu'aili, tentang pandangan keduanya mengenai konsep *Sab³lill±h* yang merupakan salah satu *Musta'iq az-Zak±t* yang pada akhirnya berimplikasi terhadap pendapat keduanya tentang hukum menggunakan harta zakat untuk sarana dan fasilitas umum.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep *Sab³lill±h* menurut Ma'um-d Syalt-t dan Wahbah az-Zu'aili, apakah implikasi dari perbedaan pendapat mereka tentang konsep *Sab³lill±h* tersebut terhadap hukum penggunaan harta zakat untuk fasilitas umum, serta untuk mencari pendapat yang paling *r±jih* diantara kedua pendapat tersebut setelah dilakukannya *mun±qasyah adillah*.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan (komparatif) dengan memaparkan kembali kerangka pemikiran keduanya dikaitkan dengan pembahasan yang diteliti, untuk kemudian dilakukan *mun±qasyah adillah* yakni perbandingan antara dalil kedua ulama tersebut sehingga menghasilkan pendapat yang *rajih*.

Kesimpulan yang dapat diambil, bahwa yang dimaksud *Sab³lill±h* dalam konteks *Musta'iq az-Zak±t* sebagaimana pendapat Wahbah az-Zu'aili dan mayoritas ulama lainnya adalah prajurit yang secara sukarela turut berperang di jalan Allah dan tidak mendapatkan gaji tetap dari pemerintah. *Sab³lill±h* tidak dapat diperluas maknanya kepada segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan secara umum seperti membangun sarana dan fasilitas umum. Kongkritnya, harta zakat tidak boleh digunakan untuk mendirikan mesjid, membangun sekolah, rumah sakit, perbaikan jembatan, pelebaran jalan dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan makna *Sab³lill±h* itu sendiri secara bahasa dan istilah syara' serta hadis Nabi riwayat Ab-D±w-d dan Ibnu M±jah yang menjelaskan bahwa makna *Sab³lill±h* dalam konteks *Musta'iq az-Zak±t* adalah sukarelawan yang turut serta berperang di jalan Allah. Syariat Islam memiliki banyak dimensi ajaran lain selain zakat seperti Shadaqah, Wakaf, Nazar, Hibah, Wasiat dan Kaffarat yang telah dipersiapkan Allah untuk dapat memenuhi kebutuhan lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama paripurna yang diturunkan oleh Allah swt. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Sebagai agama paripurna, tentunya Islam memiliki berbagai aturan dan tata laksana yang harus dilakukan umatnya, baik bersifat melanjutkan ajaran sebelumnya maupun membuat ajaran baru. Salah satu ajaran Islam yang sifatnya melanjutkan ialah ibadah zakat. Karenanya zakat memiliki peranan dan posisi penting dalam Islam, bahkan zakat merupakan salah satu rukun Islam yang lima selain syahadat, shalat, puasa dan haji.¹

Zakat bukanlah syariat baru dalam Islam. Para rasul terdahulu juga mendapat titah kewajiban untuk mengeluarkan zakat dari hartanya. Hal tersebut dapat dilihat pada Alquran surah al-Anbiya' ayat 73 yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'kub:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَبَارَكْنَا فِيهِمُ الْغَنَىٰ
 وَإِِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ
 وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَبَارَكْنَا فِيهِمُ الْغَنَىٰ
 وَإِِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ
 وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَبَارَكْنَا فِيهِمُ الْغَنَىٰ
 وَإِِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ
 وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَبَارَكْنَا فِيهِمُ الْغَنَىٰ
 وَإِِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ
 وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَبَارَكْنَا فِيهِمُ الْغَنَىٰ
 وَإِِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ

Artinya: “Kami Telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan Telah kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan Hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.” (QS. Al-Anbiya’/21: 73)²

Begitu juga Alquran surah Maryam ayat 54-55 yang menceritakan tentang Nabi Ismail:

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِكْرَمَ
 وَجَعَلْنَاهُ نَبِيًّا
 وَوَهَبْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ
 وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَبَارَكْنَا فِيهِمُ الْغَنَىٰ
 وَإِِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ
 وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَبَارَكْنَا فِيهِمُ الْغَنَىٰ
 وَإِِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ
 وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَبَارَكْنَا فِيهِمُ الْغَنَىٰ
 وَإِِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ
 وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَبَارَكْنَا فِيهِمُ الْغَنَىٰ
 وَإِِبْرَاهِيمَ إِسْحَاقَ وَيَاكُوبَ نَاكِ

¹ Fakhruddin, *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 1

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, t.th), h. 326.

Artinya: “Dan Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.” (QS. Maryam/19: 54-55)³

Berdasarkan keterangan beberapa ayat Alquran di atas, tampak bahwa zakat sebagai ibadah yang menyangkut harta benda dan berfungsi sosial telah berumur tua karena telah dikenal dan diterapkan dalam agama *samawi* yang dibawa para rasul terdahulu.

Zakat juga merupakan ibadah *m[±]liyah ijtima[±]'iyah* yang memiliki peranan yang strategis serta menentukan.⁴ Betapa tidak, selain terkait dengan ritual pribadi seseorang pada tuhan (Habl minall[±]h) zakat juga merupakan bentuk kepedulian sosial seorang hamba dengan hamba lainnya (Habl Minann[±]s) sehingga keberadaannya dianggap sebagai *ma'l-m min ad-D³n bi«-ar-rah* (sesuatu yang mesti diketahui dalam beragama secara otomatis tanpa harus melakukan kajian mendalam).⁵

Allah menyebut kata zakat yang disejajarkan dengan kewajiban shalat dalam berbagai bentuk kata sebanyak 27 kali.⁶ Bahkan TM Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya Pedoman Zakat lebih rinci menyebutkan bahwa kata zakat disebutkan dalam Alquran dalam bentuk *ma'rifah* sebanyak 30 kali, 8 diantaranya terdapat dalam surah *makkiyyah* dan sisanya terdapat dalam surah *mad[±]niyyah*. Beliau juga menjelaskan bahwa ada 4 kata yang sama maknanya dengan kata zakat walaupun pengertiannya berbeda, yakni *inf[±]q*, *ja«[±]qah*, *Yaq* serta *al-‘afwu*.⁷

Pada awal Islam zakat diwajibkan tanpa ditentukan kadarnya serta harta-harta apa saja yang wajib dizakati. Baru pada tahun kedua hijriyah yang bersamaan dengan tahun 623 masehi, syara' menentukan jenis harta apa saja yang wajib dizakati serta kadarnya masing-masing. Ketika itu yang menerima zakat hanya dua golongan saja yakni fakir dan miskin. Hal tersebut diistimb[±] dari firman Allah swt. yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُوَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُغْنِيَكُمْ عَنِ الدُّنْيَا وَإِنَّهُ غَنِيٌّ بِكُمْ ۖ وَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝﴾

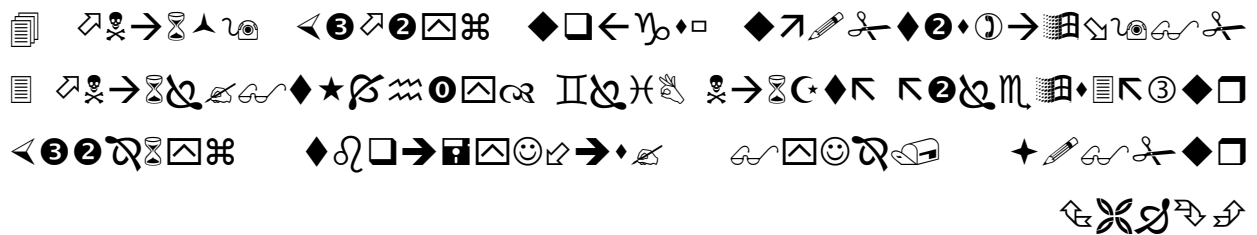
³ Ibid. h. 309.

⁴ Y-suf al-Qara«[±]w³, *Al- 'Ib[±]dah Fi al-Isl[±]m*, (Beirut: Muassasah Ris[±]lah, 1993), h. 235.

⁵ Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 1.

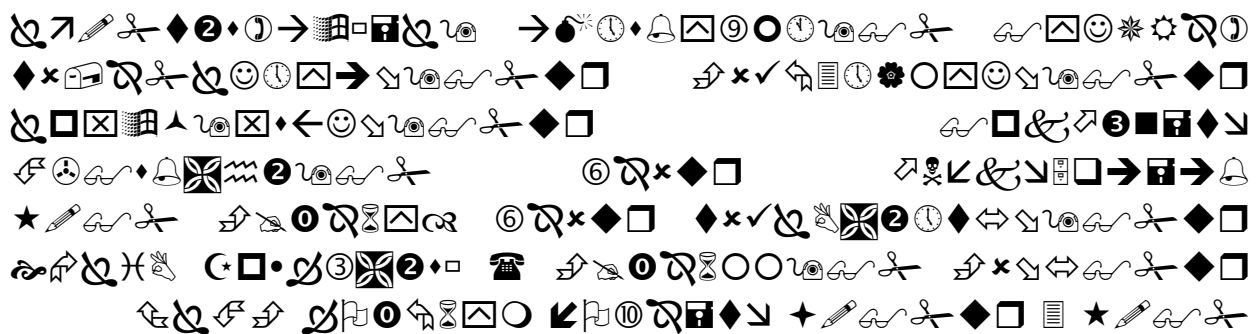
⁶ Adakalanya dalam bentuk *fi'l m[±]«³*, *fi'l mu«[±]ri'*, *fi'l amar*, bahkan terkadang disebutkan dalam bentuk jumlah *ismiyyah*. Lihat al-Qara«[±]w³, *Fiqh*, h. 42.

⁷ TM. Hasbi Ash Shiddieqi, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1975), h. 2.



Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Baqarah/1: 127)⁸

Pada tahun kesembilan hijriyah, barulah Allah swt. menurunkan surah at-Taubah ayat 60 tentang delapan *ajnaf* yang berhak menerima zakat yang dalam istilah fiqh disebut *Mustahiq az-Zakat*⁹:



Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. At-Taubah/9: 60)¹⁰

Dengan turunnya ayat ini, maka jelaslah golongan yang boleh dan berhak mengambil zakat dan menerimanya. Bahkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan dasar pokok menyangkut kelompok-kelompok yang berhak menerima zakat.¹¹

Tajarruf (penggunaan) harta zakat kepada *ajnaf* yang delapan tersebut tidak dibedakan antara zakat harta maupun zakat fitrah. Dengan demikian di dalam surah at-Taubah ayat 60

⁸ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 9.

⁹ Fakhruddin, *Fiqh & Manajemen*, h. 1

¹⁰ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 196.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 5, h. 630.

tersebut mengatur tentang delapan golongan orang-orang yang berhak untuk menerima zakat, baik zakat fitrah maupun zakat harta. Kedelapan golongan tersebut ialah¹²:

- *Al-Fuqar±'* yakni orang yang fakir yang tidak memiliki harta dan tidak pula memiliki usaha yang dapat memenuhi kebutuhannya
- *Al-Mas±k±n* yaitu orang yang memiliki harta dan usaha namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya
- *'±mil* yaitu orang yang bertugas mengelola zakat termasuk di dalamnya mengumpulkan, membagi, menghitung zakat
- *Al-Mu'allaf qul-buhum* yakni sekelompok orang yang hatinya perlu diperkuat untuk memeluk Islam. Kelompok ini sering pula diartikan sebagai orang-orang yang baru masuk Islam dan keislamannya masih lemah
- *Ar-Riq±b* ialah hamba yang membutuhkan biaya untuk memerdekakan dirinya dari perhambaan
- *Al-Gh±rim* ialah orang yang berhutang untuk memenuhi kebutuhannya atau kepentingan umum yang tidak tergolong maksiat
- *Sab³lill±h* yakni para pejuang pembela Islam yang tidak mendapat gaji dan fasilitas dari negara.
- *Ibnu Sab³l* yakni orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) yang bukan dalam rangka maksiat.

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam memahami *a±n±f* yang ketujuh yakni *F³ Sab³lill±h* (untuk jalan Allah). Ada yang mempersempit makna *F³ Sab³lill±h* hanya kepada orang-orang yang berjuang untuk membela agama Islam semata, namun ada pula yang memperluas maknanya kepada kepentingan umum dan kepentingan agama. Perbedaan pendapat tersebut berujung kepada boleh atau tidaknya menggunakan harta zakat untuk membangun sarana dan fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah, jembatan, irigasi, dinding perbatasan satu tempat dengan tempat lainnya, jalan, pembelian senjata untuk pertahanan negara begitu juga untuk sarana ibadah seperti pembangunan mesjid, madrasah, pesantren, beasiswa untuk para penuntut ilmu, gaji untuk guru-guru ngaji dan lain sebagainya.

Pada kenyataannya, realitas yang terjadi di masyarakat terkait pendistribusian zakat untuk bagian *Sab³lill±h* juga terjadi keragaman cara dan pendapat. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) Provinsi Sumatera Utara misalnya, mendistribusikan zakat bagian *Sab³lill±h* untuk kepentingan umum diantaranya pembangunan mesjid, mushalla, madrasah, pesantren,

¹² Wahbah az-Zu¥ayl³, *Al-Fiqh al-Isl±miy wa Adillatuh*, (Damaskus: Darul Fikri, 2008), juz II, h. 778-783

membutuhkan mesjid yang lain lagi, maka sah menurut syara' menggunakan harta zakat untuk membangun mesjid tersebut atau sekedar merenovasinya. Tasarruf (pengalihan) zakat untuk mesjid pada keadaan itu merupakan pengalihan yang disebutkan pada ayat di surah at-Taubah atas nama "Sabilillah" -Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan-(at-Taubah: 60)

Pada penjelasan berikutnya beliau mengatakan¹⁸:

وهذا مبني على اختيار أن المقصود بكلمة "سبيل الله" المصالح العامة التي

ينتفع بها المسلمون كافة ولا تختص واحدا بعينه, فيشمل المساجد والمستشفيات ودور التعليم

ومصانع الحديد والذخيرة وما إليها مما يعود نفعه على الجماعة.

Artinya: "Ini berdasarkan pilihan bahwa yang dimaksud kata "Sab³lill[±]h" ialah segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan secara umum yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak dan tidak hanya dibatasi hanya beberapa orang saja. Sehingga kata sabilillah dapat difahami seperti untuk pembangunan mesjid, rumah sakit, sekolah, pabrik serta semua sarana dan fasilitas umum yang manfaatnya terpulang kepada orang banyak."

Selanjutnya beliau kembali menjelaskan¹⁹:

وأحب أن أقرر هنا: أن المسألة محل خلاف بين العلماء. وقد قال الإمام الرازي في

تفسيره بعد أن ذكر بعض الآراء فيها: واعلم أن ظاهر اللفظ في قوله "في سبيل الله" لا يوجب

القصر على الغزاة أو غيرهم. ولهذا نقل القفال في تفسيره عن بعض الفقهاء -أنهم أجازوا صرف

الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المساجد لأن سبيل

الله عام في الكل - وهذا هو ما أختره وأطمئن إليه وأفتى به.

Artinya: "Aku jelaskan pada kesempatan ini bahwa masalah tersebut merupakan khilafiyah (perbedaan pendapat) dikalangan ulama. Imam ar-Razi berkata dalam kitab Tafsirnya setelah ia menyebutkan beberapa pandangan ulama terkait masalah tersebut: Ketahuilah bahwa zhahir lafaz pada kata "F³ Sab³lill[±]h" tidak mesti dibatasi hanya pada para tentara saja. Karenanya, Al-Qaff[±]l menukil dalam tafsirnya dari beberapa pendapat ulama: Bahwa mereka membolehkan menggunakan zakat untuk seluruh jalan kebaikan, seperti mengkafani mayit, mendirikan benteng

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

pertahanan, termasuk membangun mesjid, karena makna sab³lill±h mencakup semuanya. Dan inilah pendapat yang aku pilih, aku lebih tenang dengan pendapat tersebut dan pendapat itulah yang aku fatwakan.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Maʿm-d Syalt-t harta yang berstatus zakat, baik zakat harta maupun zakat fitrah boleh digunakan untuk pembangunan, perbaikan maupun renovasi sarana dan fasilitas umum yang bermanfaat untuk orang banyak. Dengan dalil bahwa makna “Sab³lill±h” yang merupakan salah satu kelompok yang berhak menerima zakat (*Mustahiq az-Zak±t*) dapat diperluas maknanya kepada segala sesuatu yang bertujuan baik termasuk untuk fasilitas umum.

Berbeda halnya dengan Wahbah az-Zuʿayl³, beliau berpendapat senada dengan pendapat jumhur ulama bahwa harta zakat tidak boleh digunakan untuk pembangunan sarana dan fasilitas umum. Hal ini beliau katakan dalam kitabnya *Al-Fiqh al-Isl±miy wa Adillatuh* sebagai berikut²⁰:

اتفق جماهير فقهاء المذاهب على أنه لا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى من المساجد والجسور والقناطر والسقايات وكري الأنهار وإصلاح الطرقات وتكفين الموتى وقضاء الدين والتوسعة على الأضياف وبناء الأسوار وإعداد وسائل الجهاد كصناعة السفن الحربية وشراء السلاح ونحو ذلك من القرب التي لم يذكرها الله تعالى مما لا تملك فيه

Artinya: “Mayoritas ulama fiqh dikalangan mazhab sepakat berpendapat bahwa tidak boleh menggunakan harta zakat untuk sesuatu yang tidak disebut Allah swt. seperti membangun mesjid, jembatan titi layang, irigasi, pengerukan lumpur sungai, perbaikan jalan, biaya kafan jenazah, pelunasan hutang, pelayanan terhadap tamu, membangun dinding (pembatas), begitu juga untuk sarana persiapan perang seperti membeli kapal perang, pembelian senjata dan juga ibadah-ibadah lainnya yang tidak disebut oleh Allah swt. yang tidak ada status kepemilikannya.”

Az-Zuhayl³ juga menjelaskan dalam kitab tersebut dalam rangka memperkuat alasannya:

لأن الله سبحانه وتعالى قال: ﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ﴾ (التوبة: ٦٠/٩) وكلمة "إنما" للحصر والإثبات تثبت المذكور وتنفي ما عداه, فلا يجوز صرف الزكاة إلى هذه الوجوه, لأنه لم يوجد

التمليك أصلاً.²¹

²⁰ Az-Zuʿayl³, *Al-Fiqh*, Juz II, h. 783-784.

²¹ *Ibid.* h. 785

Artinya: “*Karena Allah swt. berfirman: “Zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir” (at-Taubah: 60), kata “innama” pada ayat tersebut bertujuan untuk pembatasan dan penetapan yakni menetapkan apa yang sudah disebut dan menafikan selainnya. Oleh karenanya tidak boleh menggunakan zakat untuk hal-hal tersebut, karena tidak ada kepemilikan padanya.*”

Beranjak dari perbedaan pendapat kedua ulama tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut terhadap dua pendapat yang terlihat sangat kontras tersebut dalam bentuk tesis yang berjudul **“HUKUM PENGGUNAAN HARTA ZAKAT UNTUK FASILITAS UMUM “Studi Komparatif Pemikiran Maʿm-d Syalt-t dan Wahbah az-Zuʿayl³ Tentang Konsep *Sab³lill±h*”**

B. Rumusan Masalah

Agar kajian dan penelitian ini lebih fokus, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Sab³lill±h* menurut Maʿm-d Syalt-t dan Wahbah az-Zuʿayl³?
2. Apakah implikasi dari perbedaan pendapat mereka tentang konsep *Sab³lill±h* terhadap hukum penggunaan harta zakat untuk fasilitas umum?
3. Manakah yang paling *rajih* diantara kedua pendapat tersebut setelah dilakukannya *Mun±qasyah Adillah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas ialah:

1. Memahami konsep *Sab³lill±h* menurut Maʿm-d Syalt-t dan Wahbah az-Zuʿayl³.
2. Mengetahui implikasi dari perbedaan pendapat mereka tentang konsep *Sab³lill±h* terhadap hukum penggunaan harta zakat untuk fasilitas umum.
3. Untuk mengetahui manakah yang paling *rajih* diantara kedua pendapat tersebut setelah dilakukannya *Mun±qasyah Adillah*.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya:

1. Memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pemikiran hukum Islam baik di masyarakat kampus maupun masyarakat umum.
2. Mengembalikan kajian hukum Islam klasik sebagai permasalahan yang layak untuk dikaji secara ilmiah tanpa mengenyampingkan perkembangan fiqh kontemporer sesuai dengan prinsip kaidah:

Artinya: “Mempertahankan pendapat lama yang masih baik dan mengambil pendapat baru yang lebih baik.”

3. Menambah khazanah dalam studi kajian hukum Islam sehingga dapat dijadikan referensi atas berbagai masalah khilafiyah dalam fiqh yang timbul dikalangan masyarakat awam.

E. Kajian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis, tulisan-tulisan dalam bentuk karya ilmiah belum begitu banyak yang menyinggung masalah penggunaan zakat untuk fasilitas umum atau membahas tentang konsep *sab³lill±h* dalam bentuk tesis. Hal ini dilakukan tentu untuk menjaga originalitas serta menghindari terjadinya duplikasi dan plagiat. Tapi setidaknya, ada beberapa karya ilmiah yang hampir bersinggungan dengan penelitian ini. Diantaranya:

- Tesis atas nama M. Shiddiq al-Jawi –mahasiswa pascasarjana Magister Studi Islam, konsentrasi Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta- tahun 2007 dengan judul ”Reinterpretasi Alokasi Zakat: Mengkaji Ulang Mekanisme Distribusi Zakat dalam Masyarakat Modern”
- Tesis atas nama Dian Berkah (mahasiswa pascasarjana program studi Ekonomi Islam IAIN Sunan Ampel) tahun 2009 dengan judul “Konsep *sab³lill±h* Dalam Zakat: Mengkaji Ulang Pemanfaatan Harta Zakat Melalui Jalur *Sab³lill±h* Pada Yayasan Dana Sosial al-Falah Surabaya, Jawa Timur.”

Tesis tersebut di atas mencoba untuk mengkaji ulang metode distribusi zakat dalam masyarakat modern dengan fokus pembahasan tentang: 1. Mustahiq zakat (orang yang berhak menerima zakat), 2. Peran negara dalam distribusi zakat. 3. Alternatif di luar zakat : pemanfaatan harta milik umum. Sehingga sampai pada kesimpulan bahwa zakat tidak boleh diberikan kepada selain delapan golongan yang telah disebutkan secara rinci dalam Alquran seperti untuk pembangunan mesjid, perbaikan jalan, pengairan dan lain-lain. Namun demikian, Islam masih membenarkan adanya jalan-jalan lain selain zakat untuk berbagai kepentingan umat seperti dengan Shadaqah, Wakaf, Nadzar, Hibah, Wasiat, Kaffarat, dan sebagainya. Penggalangan dan penyaluran dana sosial melalui cara-cara ini kiranya lebih fleksibel dan dapat

²² Sahal Mahfudz, *Solusi Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, dan Kombes Nahdlatul Ulama (1926-2004 M)*, (Surabaya: Diantama, 2006), h. 1.

menjangkau berbagai kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, maupun kesehatan. Jadi, zakat bukan satu-satunya instrumen untuk itu. Banyak pihak dan lembaga yang sudah merintis berbagai instrumen hukum Islam selain zakat untuk kepentingan tersebut.

Sedangkan kesimpulan yang dapat diambil dari tesis kedua atas nama Dian Berkah diantaranya:

- Konsep *sab³lill±h* sebagaimana yang termaktub dalam surah at-Taubah ayat 60, bahwa para ulama (baik ulama tafsir maupun ulama fiqh) tidak hanya memaknai secara khusus, tetapi juga memaknainya secara umum.
- Batasan-batasan *sab³lill±h* sekalipun dimaknai secara luas oleh sebagian ulama, namun pandangan mereka tetap berhubungan dengan kepentingan agama dan kemaslahatan umum.
- Penerapan *sab³lill±h* dalam zakat pada Yayasan Dana Sosial al-Falah di Surabaya Jawa Timur secara tidak langsung telah memanfaatkan dana zakatnya melalui jalur *sab³lill±h* untuk kepentingan keagamaan Islam, meskipun dibatasi secara khusus hanya untuk para dai yang melakukan dakwah dan penyebaran agama Islam di beberapa daerah.

Penulis menilai, penelitian dari dua karya ilmiah di atas tidak bersinggungan dengan kajian yang penulis coba akan teliti. Kajian tersebut masih satu arah tanpa mencoba melihat pendapat lain yang membolehkannya. Penelitian kedua-duanya juga bersifat lapangan dengan meneliti lembaga sosial penyalur dana zakat. Dua karya ilmiah di atas tentu berbeda dengan penelitian yang akan penulis coba untuk teliti. Peneliti mencoba meneliti masalah tersebut dari dua arah yang berbeda, yakni dari ulama yang membolehkan dan ulama yang melarang dengan mengkomparasikan kedua pendapat tersebut dengan sifat studi pustaka (*Library Research*).

F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami redaksi judul dari penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dari beberapa kata, yakni:

1. **Hukum**, merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan yang berarti kaidah, peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat mengenai peristiwa tertentu.²³
2. **Penggunaan**, adalah kata yang merupakan pengalihbahasaan dari sebuah istilah fiqh yakni *ta_jarruf*. Selain penggunaan, *ta_jarruf* bisa juga diartikan pengalihan.²⁴

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 401.

3. **Zakat**, merupakan bentuk *masdar* dari kata *zak±* – *yazk-* – *zak±h*. Secara etimologi *az-Zak±h* memiliki banyak arti diantaranya: *an-Numuw* (tumbuh), *aṣ-ṣy±dah* (bertambah), *aḥ-ḥah±rah* (suci), *al-Madḥ* (pujian), *aj-ḥal±ḥ* (kebaikan).²⁵ Adapun menurut terminologi zakat ialah pemilikan harta yang dikhususkan kepada mustahik (penerima)nya dengan syarat-syarat tertentu.²⁶
4. **Studi**, berasal dari bahasa Inggris yakni *study* yang sudah diindonesiakan yang berarti penelitian ilmiah, kajian atau tela'ah.²⁷
5. **Komparatif**, berasal dari kata *comparative* (bahasa Inggris) yang artinya perbandingan.²⁸
6. **Sab³lill±h**, secara mutlak maknanya berarti *al-Ghazwu* yakni peperangan.²⁹

Sebagaimana disebutkan di dalam Alquran surah Ash-Shaf ayat 4:



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Al-ḥal±f/92: 4)

Namun secara bahasa, kata *sab³lill±h* dapat diartikan segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak dan tidak hanya dibatasi hanya beberapa orang saja. Sehingga kata *sab³lill±h* dapat difahami seperti pendirian mesjid, pembangunan rumah sakit, sekolah, perbaikan jalan dan lain sebagainya.³⁰

G. Metode Penelitian

²⁴ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 215.

²⁵ *Ibid.* h. 105.

²⁶ Abdur Rahman al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, tnp. Tahun), h. 304.

²⁷ Nasional, *Kamus*, h. 1093

²⁸ *Ibid.* h. 584.

²⁹ Az-Zuḥayl³, *Al-Fiqh*, juz II, h. 782.

³⁰ Ibnu Manṣ-ur, *Lis±n al- 'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'±rif, T.th.), juz III, h. 1953.

Penulisan kajian dalam bentuk tesis ini berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan tipe penelitian yang bersifat normatif, sehingga langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa:

- a. Data Primer, yakni kitab-kitab yang terkait langsung dengan kajian ini seperti kitab *al-Fatāwā*³¹ karangan Maḥmūd Syaltūt, begitu juga Kitab *Fiqh al-Islāmiyy wa Adillatuh*³² karangan Wahbah az-Zuḥaylī.
- b. Data sekunder, sumber data yang mendukung sumber data primer di atas seperti kitab *Fiqh az-Zakat*³³ karangan Y-suf al-Qarāwī, beberapa kitab tafsir seperti *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqāḍ wa asy-Syar‘ah wa al-Manāẓir*³⁴ karangan Wahbah az-Zuḥaylī, begitu juga dengan beberapa kitab hadis dan kitab-kitab fiqh lainnya.
- c. Data tertier merupakan data tambahan seperti kamus Bahasa Arab *Lisān al-‘Arab*³⁵ oleh Ibnu Manṣūr, kamus *al-Muḥṣan*³⁶ karya Fair-zabīdī, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘an al-Karīm*³⁷ karangan Muhammad Fu‘ad ‘Abdul Bāqī, Kamus *Al*

³¹ Kitab *al-Fatāwā* dikarang oleh Maḥmūd Syaltūt, yang memuat tentang fatwa-fatwa baik di bidang akidah, ibadah maupun mu‘amalah. Baik masalah-masalah yang bersifat klasik maupun kontemporer. *Al-Fatāwā* terdiri dari 1 jilid 399 halaman, dan diterbitkan oleh penerbit Darusy Syuruq di kairo pada tahun 1424 H./2004 M serta sudah sampai pada cetakan ke 18.

³² *Al-Fiqh al-Islāmiyy wa Adillatuh* merupakan kitab perbandingan mazhab (*Muqāranah al-Mazāhib*) yang cukup fenomenal dalam kajian fiqh Islam untuk masa ini. dikarang oleh Wahbah az-Zuḥaylī, seorang ulama dari Syiria. Kitab ini pertama kali dicetak oleh Dar al-Fikri di Damaskus pada tahun 1404 H./1984 M. cetakan pertama terdiri dari 8 jilid tebal. Pada cetakan berikutnya dibagi menjadi 11 jilid. Sampai pada tahun 2010 sudah sampai pada cetakan yang ke 32. Selain pendapat antar mazhab, kitab ini juga merangkum permasalahan fiqh kontemporer dan tidak jarang beliau melakukan *tarjīh* diantara pendapat yang ada berdasarkan dalil yang terkuat menurut beliau. Apabila beliau tidak menegaskan *tarjīh*, maka hal itu menunjukkan bahwa pendapat mayoritas (*Jumhūr*) ulama adalah yang paling kuat yang beliau pegangi. Untuk lebih jelas, lihat Badi‘ as-Sayyid al-Laḥmī, *Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuḥaylī -Ulama Karismatik Kontemporer- (Sebuah Biografi)*, Penerj. Ardiansyah, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), h. 90.

³³ Kitab *Fiqh az-Zakāt* merupakan desertasi dari Y-suf al-Qarāwī yang kemudian dibukukan menjadi 2 jilid. Dicetak di kota Beirut oleh penerbit Mu‘assasah ar-Risālah. Kitab yang ada pada penulis merupakan cetakan ke 2 tahun 1973.

³⁴ *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqāḍ wa asy-Syar‘ah wa al-Manāẓir* merupakan gabungan metode penafsiran *bi al-Ma‘fūr* dan *bi al-Ra‘y*. Kitab tafsir karya Wahbah az-Zuḥaylī ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 M. oleh Dar al-Fikri di Damaskus. Terdiri dari 16 jilid dan lebih dari 10.000 halaman. Lihat al-Laḥmī, *Syeikh*, h. 104.

³⁵ *Lisān al-‘Arab* merupakan kamus bahasa arab terbesar dan terlengkap. Terdiri dari 6 jilid dan dicetak di Kairo oleh penerbit Dar al-Ma‘rif.

³⁶ *Qam-s al-Muḥṣan* adalah buah karya dari Mujid ad-Dīn al-Fair-zabīdī, terdiri dari 4 jilid. Diterbitkan oleh Hai‘ah Miṣriyah di kairo pada tahun 1979.

³⁷ *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘an al-Karīm* merupakan indeks Alquran karya Muhammad Fu‘ad ‘Abdul Baqī. Dicetak oleh penerbit Dar al-‘Adab di Kairo pada tahun 1365 H. dan terdiri dari 1 jilid tebal.

*Munawwir*³⁸ oleh AW. Munawwir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*³⁹ dan sumber-sumber lain yang melengkapi kajian ini.

2. Metode Analisis Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan falsafi yaitu pendekatan sistematis berdasarkan pemikiran ulama, maka metode yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi)⁴⁰ dengan memaparkan kembali kerangka pemikiran ulama khususnya pendapat Mahmud Syaltut dan Wahbah az-Zuhayli³ dikaitkan dengan pembahasan yang diteliti, untuk kemudian dilakukan *munaqasyah adillah* yakni perbandingan antara dalil kedua ulama tersebut untuk menghasilkan pendapat yang *rajih*.

Penelitian dengan jenis perbandingan (*comparative*) seperti ini diharapkan akan memberikan pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan dari objek yang dikaji. Dengan pengetahuan tersebut, maka lebih mudah untuk mengadakan unifikasi, kepastian hukum maupun penyederhanaan hukum. Hasil-hasil perbandingan hukum akan sangat bermanfaat bagi penerapan hukum di suatu masyarakat majemuk. Model penelitian seperti ini dapat diadopsi ke dalam penelitian hukum Islam perbandingan baik secara regional maupun internasional.⁴¹

Penulis memilih pemikiran dari Mahmud Syaltut dan Wahbah az-Zuhayli sebagai objek dari kajian penelitian ini tentu bukan tidak beralasan. Kedua ulama tersebut merupakan ahli fiqh (*fuqahā*) yang terbilang semasa walaupun Mahmud Syaltut terbilang lebih tua dan lebih dulu wafat. Mahmud Syaltut wafat tepatnya tanggal 12 September 1963, dan sekitar 31 tahun sebelumnya tepatnya 6 Maret 1932 Wahbah az-Zuhayli lahir.⁴²

Bukan hanya semasa, bahkan keduanya pernah bertemu sebagai mahasiswa dan dosen di universitas al-Azhār Kairo Mesir.⁴³ Artinya, Wahbah az-Zuhayli tentu faham betul bagaimana gaya berfikir serta metode yang digunakan gurunya tersebut dalam melakukan *istinbāʿ al-Ahkām* dari suatu permasalahan. Keduanya pasti pernah terlibat diskusi dan dialog terhadap

³⁸ Kamus Al-Munawwir adalah kamus terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia karangan Ahmad Warson Munawwir. Terdiri dari 1 jilid tebal dengan 1634 halaman. Dicitak di Surabaya oleh penerbit Pustaka Progressif pada tahun 1997 dan merupakan cetakan ke 14.

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional yang terdiri 1 jilid tebal dan di cetak di Jakarta oleh penerbit Balai Pustaka pada tahun 2005.

⁴⁰ Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2010), h. 62.

⁴¹ *Ibid.* h. 63.

⁴² Al-Lathaym, *Syeikh*, h. 29.

⁴³ *Ibid.*

beberapa permasalahan terkait tentang hukum Islam, besar kemungkinan juga tentang permasalahan yang sedang penulis teliti dan kaji ini. Sehingga keduanya bisa saling konfirmasi dan saling tukar fikiran walaupun akhirnya memiliki pendapat masing-masing. Hal ini tentu menjadi lebih menarik untuk dikaji dan diteliti.

Kedua ulama tersebut juga memiliki karakteristik dan pemikiran yang tidak jauh berbeda. Syalt-terkenal sebagai seorang yang memiliki pandangan luas, tokoh pembaharu serta ahli tafsir juga seorang mufti. Beliau seorang fakih dan pelopor pendekatan antar mazhab Islam.⁴⁴ Sedangkan az-Zuhayli terkenal sebagai seorang yang haus akan ilmu pengetahuan dan sangat benci *ta'assub mazhab* (fanatisme mazhab). Beliau merupakan ulama berpandangan serta memiliki pemikiran yang luas. Hal ini dapat terlihat dari kitab-kitab buah karyanya. Meskipun banyak mengarang kitab-kitab fiqh, tapi beliau tidak menyandarkan diri dan terlalu fanatik terhadap salah satu pendapat dan mazhab yang ada. Tak jarang beliau *mentarj³h* beberapa permasalahan setelah melakukan *mun±qasyah adillah*.⁴⁵

3. Pedoman Penulisan

Penulisan penelitian dalam bentuk tesis ini mengacu kepada “Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis PPs IAIN-SU” yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana IAIN – SU tahun 2010 dan buku Metodologi Penelitian Hukum Islam karangan Faisar Ananda Arfa yang diterbitkan oleh Penerbit Citapustaka Media di Bandung.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memaksimalkan hasil dari tesis ini, penulis akan mencoba menguraikannya dalam lima bab, yaitu:

- Bab I adalah Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II pemaparan tentang tinjauan historis terhadap zakat sejak masa klasik hingga modern, terdiri dari pengertian zakat menurut Alquran dan Hadis, Sumber-sumber zakat sejak masa Rasul Saw. hingga era perekonomian modern.
- Bab III berisikan tentang biografi, pemikiran dan metode *is±inb± al-ahk±m* dari Ma¥m-d Syalt-t dan Wahbah az-Zu¥ayl³.

⁴⁴ Khoirul Amru Hrp., Achmad Fauzan, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 391.

⁴⁵ ‘Abdul Qad³r ‘Ayy±s, *Mu’jam al-Mu’llif³n as-S-riyy³n al-Qarn al-‘Isyr³n*, (Damaskus: Dar al-Fikri, t.th), h. 45.

- Bab IV merupakan pembahasan inti dimana penulis akan menjelaskan tentang hukum penggunaan harta zakat untuk fasilitas umum menurut Ma'ṣūm-d Syaltī dan Wahbah az-Zu'aylī³, konsep *Sabʿillīh* menurut keduanya serta ditinjau dari sisi etimologi dan terminologi fiqh, dalil yang digunakan kedua ulama tersebut, alasan yang melatarbelakangi perbedaan pendapat keduanya, *Munʿaqasyah adillah* serta *al-Qaul al-Mukhtār* (pendapat yang terpilih) atau yang *rajih* diantara keduanya.
- Bab V merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penelitian dan kajian yang berupa tesis ini.

BAB II

TINJAUAN HISTORIS TERHADAP ZAKAT

SEJAK MASA KLASIK HINGGA MASA MODERN

A. Zakat Menurut Alquran dan Hadis

Harta dalam bahasa Arab disebut juga *māl* (مال) sedangkan bentuk jamaknya adalah *amwāl* (أموال) yang secara bahasa berarti condong atau berpaling dari tengah menjadi ke salah satu sisi atau arah. Harta juga diartikan segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk manfaat.⁴⁶

Berdasarkan terminologi harta ialah

المال هو ما يميل إليه طبع الإنسان ويمكن إدخاره إلى وقت الحاجة

Artinya: “Harta ialah sesuatu yang digandrungi manusia dan dapat dihadirkan (dimanfaatkan) pada saat diperlukan”.⁴⁷

Harta memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Harta dapat menunjang kehidupan manusia juga memenuhi kebutuhan pokok baik papan, sandang maupun pangan. Begitu penting memelihara harta sehingga Islam mengharamkan pencurian, penipuan, praktek riba, merusak harta sendiri maupun harta orang lain. Bahkan harta termasuk kedalam lima kebutuhan pokok manusia (*al-ar-riyyat al-Khams*) yakni memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan (keturunan) dan harta.⁴⁸

Setiap orang diberi kesempatan untuk memiliki harta, banyak maupun sedikit. Namun disamping untuk kepentingan pribadi, juga harus melimpah kepada orang lain yang membutuhkan tentu dengan cara yang sudah diatur oleh syara' seperti menunaikan zakat, infak, sedekah, wakaf dan sebagainya. Allah Swt. mengingatkan bahwa pada harta pada diri seseorang terdapat hak orang lain sebagaimana firman-Nya:

⁴⁶ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2003), h. 98.

⁴⁷ Muhammad Am³n Ibnu ‘²bid³n, *Radd al-Mukht[±]r*, (Riy[±]«: D[±]r ‘Alam al-Kutub, 2003), jilid 6, h. 132.

⁴⁸ ‘Abdul Wahh[±]b Khall[±]f, *‘Ilmu Uj-l al-Fiqh*, (Jeddah: Al-Haramain, 2004), h. 200.



⁵² Hasan ibn Ahmad al-Kaf, *At-Taqrirat as-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*, (Surabaya: Dar al-'Ulum al-Islamiyah, 2003), h. 395.

Jenis harta yang dikeluarkan untuk dizakati sudah tertentu bendanya sesuai yang dijelaskan oleh Allah dan Raul-Nya berupa buah-buahan, barang perniagaan, binatang ternak, emas dan perak serta hasil petanian. Meskipun pada perkembangannya, zakat tidak terbatas pada lima hal tersebut saja.

- Dengan cara tertentu (على وجه مخصوص)

Zakat memiliki mekanisme tersendiri karena ada syarat dan rukun yang harus dipenuhi seperti *Ni_j±b* (ukuran harta yang terkena zakat) dan *Haul* (kepemilikan penuh selama setahun terhadap harta).

- Dengan niat tertentu (بنية مخصوصة)

Zakat bukan satu-satunya institusi pengalihan harta dari seorang kepada orang lain seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain zakat ada pula infak, sedekah, wakaf, hibah, wasiat dan lainnya. Karena itu, dibutuhkan niat khusus agar pengalihan harta tersebut jelas arah dan tujuannya.

- Diberikan kepada orang-orang tertentu (يصرف لطائفة مخصوصة)

Selain harus jelas arah dan tujuannya, zakat juga harus tepat pada sasarannya. Karena itu Allah Swt. telah menggariskan orang-orang yang berhak memperoleh zakat melalui Alquran surah at-Taubah ayat 60 sebanyak delapan golongan. Meski pada akhirnya terjadi perbedaan dalam memaknai beberapa golongan dari yang delapan itu, namun zakat tidak boleh disalurkan diluar dari delapan golongan tersebut atau yang lazim disebut dikalangan ahli fiqh dengan sebutan *al-Ajnaf al-ṣamāniyah*.

Kata zakat disebutkan dalam Alquran yang disejajarkan dengan kewajiban shalat dalam bentuk *fi'l m±«³*, *fi'l mu«±ri'*, *fi'l amar*, bahkan terkadang disebutkan dalam bentuk jumlah *ismiyyah* sebanyak 27 kali.⁵³ Bahkan TM Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya Pedoman Zakat lebih rinci menyebutkan bahwa kata zakat disebutkan dalam Alquran dalam bentuk *ma'rifah* sebanyak 30 kali, 8 diantaranya terdapat dalam surah *makkiyyah* dan sisanya terdapat dalam

⁵³ Muhammad Rusyd³ az-Zayyin, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'±ni al-Qur±n*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 1995), jilid 1, h. 531.

Diantara contoh perintah zakat dalam bentuk *ma'jdar* di dalam Alqur'an ialah:

Artinya: *“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat.”*(QS. Al-Mukmin-n/23: 1-4)⁵⁵

Artinya: “Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”(QS. Maryam/19:55)⁵⁶

Artinya: *“Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup”*(QS. Maryam/19: 31)⁵⁷

⁵⁴ TM. Hasbi Ash Shiddieqi, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1975), h. 2.

⁵⁵ Agama RI, *Al-Qur'an* h. 211.

⁵⁶ *Ibid.* h. 243.

⁵⁷ *Ibid.* h. 244.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”(QS. Al-Baqarah/2: 277)⁵⁸

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah/9: 18)⁵⁹

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat

⁵⁸ Ibid. h. 26.

⁵⁹ Ibid. h. 125.

ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hajj/22: 41)⁶⁰

Adapun contoh kata zakat dalam bentuk *fi'l Muḥṣiri* ialah:

Artinya: “Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia Ini dan di akhirat; Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami". (QS. al-A'rṣf/7: 156)⁶¹

Artinya: “Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).”(QS. al-Mṣidah/5: 55)⁶²

⁶⁰ Ibid. h. 322.

⁶¹ Ibid. h. 235.

⁶² Ibid. h. 109.

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”(QS. al-Bayyinah/98: 5)⁶³

B. Sumber Zakat

Sumber zakat baik berdasarkan Alquran maupun hadis serta yang diamalkan di masa Nabi Saw. tidak lebih dari lima macam. Berikut ini akan penulis coba paparkan lima macam yang wajib dikeluarkan zakatnya.

1. Hasil Pertanian (Tanam-tanaman dan Buah-buahan)

a. Pengertian dan Landasan Hukum

Yang di maksud dengan pertanian disini adalah bahan-bahan yang di gunakan sebagai makanan pokok dan tidak busuk jika di simpan, misalnya dari tumbuh-tumbuhan yaitu jagung, beras, gandum. Sedang dari jenis buah-buahan misalnya kurma dan anggur.⁶⁴

Hasil pertanian, baik tanam-tanaman maupun buah-buahan, wajib di keluarkan zakatnya apabila sudah memenuhi persyaratan. Hal ini berdasarkan al-Qur'an, hadits, ijma' para ulama' dan secara rasional (*ma'qul*).

1. Alquran surah al-An'am ayat 141.

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah

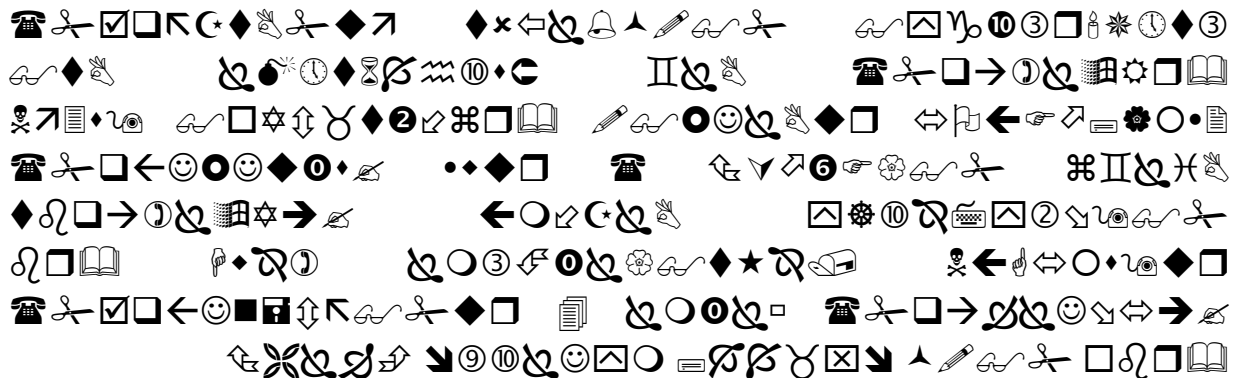
⁶³ Ibid. h. 658.

⁶⁴ Al-lijn³, Kifayah, h. 172.

dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan di keluarkan zakatnya) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (QS. al-An'am/6: 141)⁶⁵

Dalam ayat tersebut ada kalimat " dan tunaikanlah haknya" oleh para mufassir di tafsirkan dengan zakat.

2. QS. Al-Baqarah ayat 267



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji". (QS. al-Baqarah/2: 267)

3. Sabda Rasulullah Saw.

Dalam hadits yang di riwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari Jabir bahwa beliau mendengar Nabi SAW bersabda:

عن جابر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: فيما سقت السماء والعيون وكان
عشرًا العشر وفيما سقى بالنضح نصف العشر. رواه مسلم.

Artinya: "Dari J±bir dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Pada yang disiram hujan dan mata air dan tumbuh-tumbuhan itu hanya minum air hujan. Dikenakan al-'ursy (sepersepuluh) dan pada yang disirami dengan mengangkut air nisfu al-'ursy (setengah dari sepersepuluh/ seperlima)". (HR. Muslim)⁶⁶.

Sebagai landasan keempat dan kelima adalah:

⁶⁵ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 201.

⁶⁶ Al-lusain Muslim ibn al-laj±j, *al-aj±j Muslim*, (Istanbul: Dar Sahn-n, 1992), juz II, h. 278.

4. Ijma' Ulama'. Para ulama' telah sepakat atas kefardhuan zakat tanaman dan buah-buahan sepersepuluh (10%) atas seperlima (5%).
5. Secara rasional (*ma'qul*). Sebagaimana dalam hikmah zakat di atas, bahwa di keluarkan untuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang berupa harta benda untuk menolong orang yang lemah sehingga pada akhirnya bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya dengan sebaik-baiknya.

Dari keterangan 4 (empat) ladsan tersebut di atas, maka para ulama' sepakat tentang wajibnya zakat pada tanam-tanaman dan buah-buahan. Namun demikian mereka berbeda pendapat dalam penentuan jenis dari tanam-tanaman dan buah-buahan tersebut.⁶⁷ Wahbah az-Zuhayl³ dalam kitabnya⁶⁸ mencatat berbagai pendapat para ulama' mujtahid:

Pertama, Ab- 'an³fah mengatakan bahwa zakat itu harus di keluarkan dari semua jenis tanaman yang tumbuh di bumi, baik jumlahnya sedikit maupun banyak kecuali rumput-rumputan dan bambu parsi (bambu yang bisa di gunakan sebagai pena), pelepah pohon kurma, tangkai pohon dan segala tanaman yang tumbuhnya tidak di sengaja. Akan tetapi apabila suatu tanah sengaja di jadikan tempat tumbuhnya bambu, pepohonan, rumput-rumputan dan aliri secara teratur dan di larang orang lain menjamahnya, maka wajib di keluarkan zakatnya sebesar sepersepuluh/ 10% (al-'usru). Pendapat ini berdasarkan hadits:

عن جابر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: فيما سقت السماء والعيون وكان
عثرها العشر وفيما سقى بالضح نصف العشر. رواه مسلم.

Artinya: "Pada yang disiram hujan dan mata air dan tumbuh-tumbuhan itu hanya minum air hujan. Di kenakan al-'ursy (sepersepuluh) dan pada yang disirami dengan mengangkut air nisfu al-'ursy (setengan dari sepersepuluh/ seperlima)". (HR. Muslim)

Kedua, Jumhur ulama' dan termasuk dua sahabat Ab- 'an³fah mengatakan bahwa zakat tanam-tanaman dan buah-buahan hukumnya tidak wajib, kecuali makanan pokok dan yang dapat di simpan dan –menurut mazhab Hambali- bisa di keringkan, bertahan lama dan bisa di takar. Sayur mayur dan buah-buahan tidak wajib di keluarkan zakatnya.⁶⁹

⁶⁷ Y-suf al-Qara[±]w³, *Fiqh az-Zak±t*, (Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1991), jilid 1 h.245.

⁶⁸ Wahbah a§-`u¥aily, *Al-Fiqh al-Isl±m³y wa Adillatuh*, (Damaskus: Darul Fikri, 2008), juz II, h. 1884-1885.

⁶⁹ *Ibid.*

b. Nisab, Ukuran dan Cara Mengeluarkan Zakatnya

Adapun nishabnya ialah 5 *wasaq* berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “ *Tidak ada zakat di bawah 5 wasaq*”. *Wasaq* adalah merupakan salah satu ukuran. Satu *wasaq* sama dengan 60 *sha'* pada masa Rasulullah SAW. Satu *sha'* sama dengan 4 *mud*, yakni 4 takaran dua telapak tangan orang dewasa. Satu *sha'* oleh Dairatul Maarif Islamiyah sama dengan 3 liter, maka satu *wasaq* 180 liter, sedangkan nishab pertanian 5 *wasaq* sama dengan 900 liter atau dengan ukuran kilogram yaitu kira-kira 653 kg.⁷⁰

Adapun ukuran yang dikeluarkan, bila pertanian itu didapatkan dengan cara pengairan (menggunakan alat penyiram tanah), maka zakatnya sebanyak 1/20 (5%). Dan jika pertanian itu diairi dengan hujan (tadah hujan), maka zakatnya sebanyak 1/10 (10%). Ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “*Pada yang disirami oleh sungai dan hujan, maka sepersepuluh (1/10), dan yang disirami dengan perairan (irigasi), maka seperduapuluh (1/20)*”.

Misalnya, seorang petani berhasil menuai hasil panennya sebanyak 1000 kg. Maka ukuran zakat yang dikeluarkan bila dengan perairan (alat siram tanaman) ialah $1000 \times \frac{1}{20} = 50$ kg. Bila tadah hujan, sebanyak $1000 \times \frac{1}{10} = 100$ kg.

Penunaian zakat pertanian tidak menunggu haul, akan tetapi secara langsung setelah panen, dibersihkan dan dikeringkan. Pada sistem pertanian saat ini, biaya tidak sekedar air, akan tetapi ada biaya lain seperti pupuk dan insektisida. Untuk mempermudah perhitungan zakatnya, biaya pupuk, insektisida dan sebagainya di ambil dari hasil panen, kemudian sisanya (apabila lebih dari nishab) di keluarkan zakatnya 10% atau 5% (tergantungan sistem pengairannya). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam daftar perhitungan berikut ini⁷¹:

Harta Yang Wajib Dizakati	Jumlah
100 kuintal x Rp.500.000	Rp. 50.000,-
Biaya yang dikeluarkan	
Biaya pertanian	Rp. 5000.000,-
Pajak	Rp. 3000.000,-
Biaya lainnya	Rp. 2000.000,-
Jumlah Keseluruhan	Rp.10.000.000,-
Bejana zakat	Rp. 40.000.000,-
Keterangan:	
1. Nishab zakat adalah seharga 652 kg. Dengan demikian, bejana zakat mencapai nishab	

⁷⁰ Fakhruddin, *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 97.

⁷¹ *Ibid.* h. 98.

2. Prosentase zakat diandaikan 5%, karena tanah diairi dengan peralatan
3. Kadar zakat:
 - a. Berupa uang: Rp. 40.000.000,- x 5% = Rp. 2.000.000,-
 - b. Berupa barang: Rp. 4.000.000,- : Rp. 5.000.000,- perkuintal x 5% = 4 kuintal.

Adapun zakat tanah yang disewakan, Islam menganjurkan kepada umatnya yang memiliki lahan atau tanah supaya di olah sedemikian rupa agar mendapatkan hasil. Tanah harus di olah, baik di olah sendiri maupun diserahkan kepada orang lain. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh:

1. Tanah di pinjamkan kepada orang lain untuk di olah dan ditanami, tanpa memungut imbalan. Yang demikian ini adalah perbuatan terpuji yang dianurkan dalam Islam. Apabila sampai nishab zakatnya di bebaskan kepada si peminjam.
2. Tanah diserahkan kepada si penggarap dengan suatu perjanjian bagi hasil atau dengan ketentuan yang lain. Maka bila sampai nishab zakatnya di bebaskan kepada kedua belah pihak atau dikeluarkan zakatnya dulu sebelum dibagi.
3. Tanah yang disewakan kepada orang lain dalam bentuk uang. Disini timbul masalah, siapa yang membayar zakatnya? Pemilik atau penyewa? Menurut hemat penulis apabila uang sewa mencapai nishab maka wajib bagi pemilik membayar zakat begitu juga penyewa. Apabila hasil telah sampai nishab, wajib pula baginya mengeluarkan zakatnya.

Apabila lahan tanah ditanami dengan berbagai macam tanaman maka cara menghitung zakatnya (walaupun zakat pertanian) sebaiknya dihitung hasilnya dengan uang dan apabila telah sampai nishab maka dikeluarkan zakatnya 2,5%.

2. Hewan Ternak

Hewan ternak termasuk bagian dari harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Namun demikian tidak semua hewan ternak dizakati. Para ulama' sepakat bahwa hewan ternak yang termasuk bagian dari sumber zakat dan wajib dikeluarkan zakatnya ada tiga jenis yaitu unta, sapi dan domba. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar:

عن أبي ذر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما من رجل تكون له إبل أو بقر أو غنم لا يؤدي حقها إلا أوتي بها يوم القيامة أعظم ما تكون وأسمنه تطئه بأخفافها وتنطحه بقرونها كلما جازت أحرأها عادت عليه أولأها حتى يقضي بين الناس.

Artinya: *"Tiada seorang laki-laki yang mempunyai unta, lembu atau kambing yang tidak diberikan zakatnya, melainkan datanglah binatang-binatang itu pada hari kiamat dalam keadaan lebih gemuk dan lebih besar dari masa di dunia. Lalu ia menginjak-injaknya dengan telapak-telapaknya dan menanduknya dengan tanduk-tanduknya. Setiap selesai binatang-binatang itu melakukan hal itu, ia kembali lagi melakukannya dan demikian terus menerus hingga Allah selesai menghukum para manusia". (HR. Bukhārī)⁷²*

Ketiga jenis hewan ternak tersebut wajib dikeluarkan zakatnya dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Hewan tersebut di pelihara
2. Memenuhi ketentuan jumlah nishabnya
3. Memenuhi masa satu tahun (*haul*) dalam "tangan" pemiliknya
4. Hewan ternak (unta, sapi dan domba) tersebut jinak, bukan liar.

Adapun di luar ketiga jenis hewan ternak tersebut, seperti kuda dan sebagainya terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama'. Menurut Abu Hanifah bahwa kuda termasuk bagian hewan yang wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan menurut Imam Syafi'i dan Maliki kuda tidak dizakati kecuali kalau telah merupakan barang dagangan.⁷³ Pendapat seperti ini juga dilontarkan oleh Sayyid Sabiq.⁷⁴ Menurutnya, hewan ternak yang wajib dikeluarkan zakatnya ada tiga, yaitu unta, sapi dan domba. Beliau juga mengutip pendapat Abu Hanifah dan Ahmad dalam memberikan syarat-syarat bagi hewan yang dikenai zakat tersebut, yaitu:

1. Sampai satu nishab
2. Berlangsung sampai satu tahun
3. Hendaklah ternak itu merupakan hewan yang digembalakan, artinya makan rumput yang tidak terlarang, dalam sebagian besar masa setahun itu.

Adapun syarat wajib zakat bagi pemilik hewan ternak tersebut adalah:

1. Beragama Islam
2. Merupakan milik sempurna
3. Cukup sampai nishab
4. Dimiliki sampai satu tahun lamanya

⁷² Ab- 'Abdillāh Muhammad ibn 'Ismā'īl al-Bukhārī, *ṣaḥīḥ Muslim*, (Istanbul: Dar Sahn-n: 1992), juz II, h. 223.

⁷³ As-Sayyid, *Al-Fiqh*, h. 1887.

⁷⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Mesir: Dar al-Ṣāqifah al-Islāmiyah, t.th), juz II, h. 54.

5. Tidak dipekerjakan, artinya sapi atau kerbau yang digunakan untuk membajak sawah atau untuk menarik gerobak tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

a. Ketentuan Pembagian Zakat Unta

Diantara syarat wajib dikeluarkan zakat unta adalah telah mencukupi nishab (ukuran jumlah). Adapun jumlah nishab unta adalah 5 (lima) ekor dengan perincian sebagai berikut⁷⁵:

Jumlah	Ketentuan Wajib Zakat	Jumlah	Ketentuan Wajib Zakat
1-4	<i>Tidak dikenakan zakat</i>	130-139	<i>1 ekor hiqqah dan bintu labun</i>
5-9	<i>1 ekor kambing</i>	140-149	<i>2 ekor hiqqah dan 2 bintu labun</i>
10-14	<i>2 ekor kambing</i>	150-159	<i>3 ekor hiqqah</i>
15-19	<i>3 ekor kambing</i>	160-169	<i>4 ekor bintu labun</i>
20-24	<i>4 ekor kambing</i>	170-179	<i>3 ekor bintu labun, 1 ekor hiqqah</i>
25-35	<i>1 ekor bintu makhad</i>	180-189	<i>2 ekor bintu labun, 2 ekor hiqqah</i>
36-45	<i>1 ekor bintu labun</i>	190-199	<i>3 ekor hiqqah, 1 ekor bintu labun</i>
46-60	<i>1 ekor hiqqah</i>	200-209	<i>4 ekor hiqqah</i>
61-75	<i>1 ekor jadza'ah</i>	210-219	<i>4 ekor bintu labun, 1 ekor hiqqah</i>
76-90	<i>2 ekor bintu labun</i>	220-229	<i>3 ekor bintu labun, 2 ekor hiqqah</i>
91-120	<i>2 ekor hiqqah</i>	230-239	<i>3 ekor hiqqah, 2 ekor bintu labun</i>
121-129	<i>3 ekor bintu labun</i>	240-240	<i>4 ekor hiqqah, 1 ekor bintu labun</i>

Penjelasan Istilah:

1. *Bintu Makhad* artinya unta yang sudah berusia satu tahun dan memasuki satu tahun kedua.
2. *Ibnu Labun* atau *Bintu Labun* artinya unta yang sudah berumur 2 tahun dan memasuki tahun ketiga.
3. *Haqqah* artinya unta yang sudah berumur 3 tahun dan memasuki tahun keempat.

b. Ketentuan Pembagian Zakat Sapi

Nisab sapi adalah sebanyak 30 ekor dengan perincian sebagai berikut:

Jumlah	Ketentuan Wajib Zakat
1-29	<i>Tidak dikenakan zakat</i>
30-39	<i>1 ekor tabi'</i>
40-59	<i>1 ekor musinnah</i>
60-69	<i>2 ekor tabi'</i>
70-79	<i>1 ekor musinnah, 1 ekor tabi'</i>
80-89	<i>2 ekor musinnah</i>
90-99	<i>3 ekor tabi'</i>
100-109	<i>1 ekor musinnah, 2 ekor tabi'</i>
110-119	<i>2 ekor musinnah, 4 ekor tabi'</i>

⁷⁵ Fakhruddin, *Fiqh & Manajemen*, h. 104.

120-129	3 ekor musinnah, 4 ekor tabi'
Keterangan: 1. <i>Tabi'</i> dan <i>tabi'ah</i> adalah sapi ajantan dan sapi betina yang telah berusia satu tahun. 2. <i>Musinnah</i> adalah sapi betina yang berusia 2 tahun. 3. Setiap 30 ekor sapi zakatnya adalah satu ekor tabi' dan setiap 40 ekor sapi, zakatnya adalah satu ekor musinnah.	

Selanjutnya setiap bertambah 30 ekor, maka zakatnya ditambah dengan satu ekor sapi berumur 1 tahun dan setiap bertambah 40 ekor, maka zakatnya ditambah dengan 1 ekor sapi berumur 2 tahun.

c. *Ketentuan Pembagian Zakat Kambing*

Kambing menjadi wajib dikeluarkan zakatnya kalau sudah mencapai nishab sebanyak 40 ekor. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Jumlah	Ketentuan Wajib Zakat
1-39	Tidak dikenakan zakat
40 – 120	1 ekor kambing
121 – 200	2 ekor kambing
201 – 300	3 ekor kambing
301 – 400	4 ekor kambing
	Dan seterusnya, dengan pertimbangan setiap 100 ekor, zakatnya ditambah 1 ekor kambing.

3. Barang Dagangan

a. *Pengertian dan Landasan Hukum*

Zakat perdagangan atau zakat perniagaan adalah zakat yang dikeluarkan atas kepemilikan harta yang diperuntukkan untuk jual-beli. Zakat ini dikenakan kepada perniagaan yang diusahakan baik secara perorangan maupun perserikatan, seperti CV, PT dan koperasi. Adapun aset tetap seperti mesin, gedung, mobil peralatan dan aset tetap lain tidak kena kewajiban zakat dan tidak termasuk harta yang harus dikeluarkan zakatnya.⁷⁶

Kemudian apa yang menentukan barang tersebut termasuk komoditas perdagangan atau tidak? Yang menentukan suatu barang termasuk komoditas dagang ialah niatnya ketika membeli. Oleh karena itu, apabila seseorang membeli sebuah mobil dengan niat untuk pemakaian pribadi maka mobil itu tidak termasuk komoditas dagang yang harus dizakati, walaupun dalam niat tersebut terdapat pula maksud jika dijual akan mendapat keuntungan.

⁷⁶ Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 52.

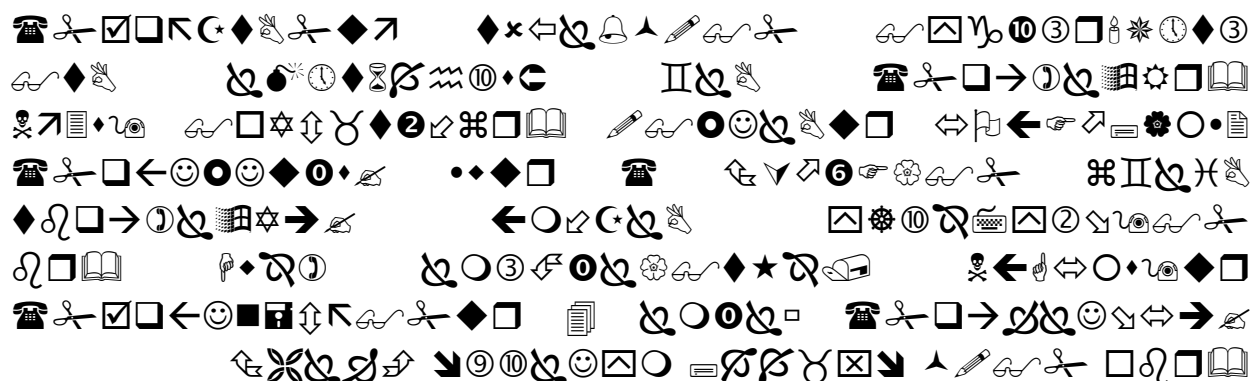
Sebaliknya, jika ia membeli beberapa unit mobil dengan niat untuk diperdagangkan dan mendapatkan keuntungan lalu salah satu dipakai, maka mobil yang dipakai itu termasuk komoditas dagang yang harus dibayar zakatnya.⁷⁷

Pedagang harus menghitung kekayaan komoditas dagangnya berdasarkan harga pasaran yang berlaku, walaupun harga itu lebih rendah dari harga beli ataupun lebih tinggi karena yang menjadi standar adalah harga pasaran yang berlaku. Yang dimaksud dengan harga pasaran yang berlaku adalah harga jual komoditas itu yang berlaku pada waktu zakat wajib harus dibayar.

Hampir seluruh ulama' sepakat bahawa perdagangan itu setelah memenuhi syarat tertentu harus dikeluarkan zakatnya. Yang dimaksud harta perdagangan adalah semua harta yang bisa dipindah untuk diperjualbelikan dan bisa mendatangkan keuntungan. Kewajiban zakat harta perdagangan ini berdasarkan nash al-Qur'an, hadits dan ijma'.⁷⁸

a. Al-Qur'an

Dasar wajib zakat barang dagangan dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam firman Allah SWT surah al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:



Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya, dan ketahuilan, bahwa Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji". (QS. al-Baqarah/2: 267)*⁷⁹

b. Hadits

Di antara hadis yang digunakan oleh para ulama' untuk menunjukkan landasan zakat perdagangan adalah hadits Sam-rah Ibn Jund-b:

⁷⁷ Fakhruddin, *Fiqh*, h. 109.

⁷⁸ S±biq, *Fiqh*, juz II, h. 54.

⁷⁹ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 19.

قال سمورة بن جندوب كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمرنا أن نخرج الصدقة بما نعد

للبيع

Artinya: *Sam-rah bin Jund-b berkata: "Rasulullah telah menyuruh kami untuk mengeluarkan shadaqah dari apa yang kami maksudkan untuk dijual".* (HR. Ab- Daw-d)⁸⁰

Setiap perintah berarti wajib untuk dilaksanakan, kata yang dapat disimpulkan dari kata-kata *ya'murun±* adalah bahwa Nabi mengeluarkan ucapan beliau dalam bentuk perintah yang berarti wajib dilaksanakan.

Disamping itu juga terdapat dalam hadits dari Aws bin Al-Hadatsan melalui sanad Abu Dzar, Rasulullah SAW bersabda: *"Kambing terkena zakat dan pakaian katun terkena zakat"*. Pakaian dari katun adalah komoditas dan produksi dari katun adalah perdagangan. Dan ungkapan itu adalah sebagai perumpamaan, bukan pembatasan, karena tidak ada alasan untuk mengklaim zakat terhadapnya selain dari jenis-jenis perdagangan lainnya.⁸¹

c. Dalil Konsensus Sahabat, tabi'in, dan Ulama' Salaf

Menurut Y-suf al-Qar^{±w3} bahwa dalil konsensus sahabat, tabi'in, dan ulama' salaf dapat dilihat dari tuntutan yang diberikan oleh sahabat. Di antaranya adalah peristiwa yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dengan sanad ia sendiri dari sumber Abdul Qari: *"saya bertugas di kas negara pada masa Umar Bin Khattab."* Beliau bila keluar, mengumpulkan kekayaan para pedagang kemudian menghitungnya, baik yang ada pada waktu itu maupun yang tidak, kemudian menarik zakat dari kekayaan yang ada pada waktu itu maupun yang tidak." Ibnu Hazm meriwayatkan pula hadits itu dalam alMuhalla dan mengatakan bahwa sanadnya shahih. Diriwayatkan dari Abi Umar bin Hamas dari sumber ayahnya." Pada suatu hari Umar lewat di hadapan saya, lalu berkata: Hai Hamas! Bayar zakat kekayaanmu. Saya menjawab: saya tidak mempunyai apa-apa selain anak panah dan selempang kulit, ia membalas, hitung harganya dan kemudian bayar zakatnya".

b. Cara Menghitung Zakat Perdagangan

Kekayaan yang dimiliki bada usaha tidak akan lepas dari salah satu atau lebih dari tiga bentuk di bawah ini:

a. Kekayaan dalam bentuk barang

⁸⁰ Al-H±fi§ Ab- Daw-d Sulaim±n al-Asy'a£, *Sunan Ab³ Daw-d*, (Istanbul: Dar Sahn-n, 1992), juz II, h. 342.

⁸¹ Az-Zuhayl³, *al-Fiqh*, juz II, h. 157.

b. Uang tunai

c. Piutang

Maka yang dimaksud dengan harta perniagaan yang wajib dizakati adalah yang harus dibayar (jatuh tempo) dan pajak. Contoh:

Sebuah perusahaan meubel pada tutup buku per januari tahun 2008 dengan keadaan sebagai berikut:

Harta-Harta Yang Wajib Dizakati	Jumlah	
Sofa atau Meubel belum terjual 5 aset	Rp. 10.000.000,-	
Uang tunai	Rp. 15.000.000,-	
Piutang	Rp. 2.000.000,-	
Jumlah		Rp. 27.000.000,-
Utang dan Pajak	Rp. 7.000.000,-	
Saldo		Rp. 20.000.000,-
Maka besar zakatnya adalah: $2,5\% \times \text{Rp. } 20.000.000,- = \text{Rp. } 500.000,-$		

Pada harta perniagaan, modal investasi yang berupa tanah dan bangunan atau lemari, etalase pada toko, dan lain-lain, tidak termasuk harta yang wajib dizakati sebab termasuk dalam kategori barang tetap (tidak berkembang). Usaha yang bergerak di bidang jasa, seperti perhotelan, penyewaan apartemen, taksi, rental mobil, bus/ truk, kapal laut, dan pesawat udara, kemudian dikeluarkan zakatnya dapat dipilih di antar dua (2) cara:

1. Pada perhitungan akhir tahun (tutup buku), seluruh harta kekayaan perusahaan dihitung, termasuk barang (harta) penghasil jasa, seperti taksi, kapal dan hotel, kemudian dikeluarkan zakatnya 2,5%.
2. Pada perhitungan akhir tahun (tutup buku), hanya dihitung dari bersih yang diperoleh usaha tersebut selama satu tahun, kemudian zakatnya dikeluarkan 10%. Hal ini diqiyyaskan dengan perhitungan zakat hasil pertanian, dimana perhitungan zakatnya hanya di dasarkan pada hasil pertaniannya, tidak dihitung harga tanahnya.

4. Zakat Barang Temuan dan Hasil Tambang

a. Pengertian dan Landasan Hukum

Meskipun para ulama' telah sepakat tentang wajibnya zakat pada barang tambang dan barang temuan, tetapi mereka berbeda pendapat tentang makna barang tambang (*ma'din*), barang temuan (*rikaz*) atau harta simpanan (*kanz*), serta jenis-jenis barang tambang yang wajib dikeluarkan zakatnya dan ukuran zakat untuk setiap barang tambang dan temuan. Menurut Hanafiyah *ma'din* adalah rikaz itu sendiri, sedangkan menurut jumhur ulama' keduanya berbeda.

Rikaz menurut jumhur ulama' adalah harta peninggalan yang terpendam dalam bumi atau disebut harta karun. Sedangkan *ma'din* adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT dalam perut bumi, baik padat maupun cair, seperti emas, perak, tembaga, minyak, gas, besi, dan sulfur. Menurut Ibnu Atsir sebagaimana dikutip Yusuf al-Qardhawi bahwa *ma'din* berarti tempat dari mana kekayaan bumi seperti emas, perak, dan tembaga keluar. Sedangkan *kanz* adalah tempat tertimbunnya harta benda karena perbuatan manusia. *Rikaz* mencakup keduanya (yakni *ma'din* dan *kanz*), karena kata ini berasal dari kata *rakz* yang berarti simpanan, tapi yang dimaksud adalah *mar-z* "yang disimpan".⁸²

Wahbah az-Zuhayli⁸³ mengutip pendapat beberapa ulama', yakni:

1. Menurut Hanafiyah bahwa *ma'din*, *rikaz*, dan *kanz* itu mempunyai arti yang sama, yaitu semua harta yang di tanah di bawah bumi, hanya saja *ma'din* itu ciptaan Allah SWT di bumi sejak diciptakan. Sedangkan *rikaz* dan *kanz* adalah harta yang ditanam oleh orang-orang kafir.
2. Mazhab M±lik³ berpendapat bahwa *ma'din* itu bukan *rikaz*. *Ma'din* adalah semua yang diciptakan oleh Allah Swt., baik berupa emas, perak atau yang lainnya. Sedangkan *rikaz* atau *kanz* adalah apa yang tertanam, baik berupa emas, perak atau yang lainnya pada masa jahiliyah. Apabila ragu apakah itu telah tertanam pada masa jahiliyah atau tidak, maka dianggap jahiliyah.
3. Mazhab Sy±fi'i berpendapat bahwa *ma'din* bukan *rikaz*. *Ma'din* adalah apa yang dikeluarkan dari suatu tempat yang diciptakan oleh Allah SWT. *ma'din* ini khusus untuk emas dan perak. Sedangkan *rikaz* adalah apa yang ditanam oleh orang-orang sebelum Islam atau sebelum kebangkitan Nabi Muhammad SAW.
4. Mazhab Hanbal³ berpendapat bahwa apa yang dikeluarkan dari bumi yang merupakan ciptaan Allah SWT, bukan sesuatu yang ditanam, baik itu padat maupun cair. Sedangkan *rikaz* adalah harta orang kafir yang di ambil pada masa Islam, baik sedikit maupun banyak. Kewajiban zakat atau *rikaz* dan *ma'din* ini didasarkan hukumnya pada keumuman nash dalam QS. al-Baqarah: 267:



⁸² Al-Qara«±w³, *Fiqh*, h. 433.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya, dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji”. (QS. al-Baqarah/2: 267)⁸⁴

Di samping itu juga dipahami dari hadits Amr bin Syuaib dari bapaknya:

أن رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عما يوجد في الخرب العادي (القديم): فيه وفي الركاك الخمس. رواه البخاري.

Artinya: “Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kehancuran masa lalu, maka beliau bersabda: padanya dan pada rikaz (zakatnya) seperlima”. (HR. Bukhari).⁸⁵

b. *Nishab dan Ukuran Zakat*

Rikaz dan ma'din tidak disyaratkan mencapai haul, akan tetapi wajib dikeluarkan zakatnya pada saat didapatkan. Ukuran zakatnya adalah seperlima atau 20%. Namun mengenai nishabnya ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama'. Pendapat yang lebih kuat dan didukung oleh Yusuf al-Qardhawi adalah bahwa rikaz tetap harus memenuhi persyaratan nishab, baik yang dimiliki oleh individu maupun negara. Demikian juga hasil yang dikeluarkan dari laut seperti mutiara, marja, dan barang berharga lainnya, nishabnya dianalogikan dengan zakat pertanian.

Kategori yang kedua adalah zakat berdasarkan modal dan hasil yang didapat dari modal tersebut. Untuk zakat ini mengikuti persyaratan haul, yaitu berlaku satu tahun.

Menurut Abu Hanifah dan para sahabatnya bahwa setiap barang tambang yang diolah dengan menggunakan api atau dengan kata lain yang diketok atau ditempa harus dikeluarkan zakatnya, akan tetapi barang tambang cair atau padat yang tidak diolah dengan api tidak dikenakan atau wajib zakat. Pendapat mereka di atas diqiyaskan pada emas dan perak yang kewajiban mengeluarkan zakatnya ditetapkan dengan dalil nash dan ijma' para ulama'.

⁸⁴ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 19.

⁸⁵ Al-Bukhari³, *Al-Bukhari*, h. 311.

Adapun nishab barang tambang dan waktu penghitungannya, menurut Abu Hanifah dan kawan-kawannya adalah barang tambang wajib dizakati baik sedikit maupun banyak dan mereka tidak mensyaratkan harus bersama satu tahun. Sedangkan para imam yang lain, seperti Imam Malik, Syafi'i dan para sahabatnya, Ahmad dan Ishaq berpendapat bahwa nishab pada barang tambang tetap diperhitungkan atau berlaku.

Pengertian cukup satu nishab barang tambang yang diperoleh, bukanlah berarti bahwa cukup satu nishab dalam sekali penemuan, tetapi diperoleh berkali-kali dan dijumlahkan. Hal ini disebabkan karena penemuan logam mulia biasanya terjadi tidak satu kali sama dengan akumulasi hasil pertanian. Ketentuan haul (satu tahun) bagi barang tambang menurut jumhur ulama' fiqh bahwa barang tambang wajib dikeluarkan zakatnya pada waktu berhasil ditambang dan dikeluarkan setelah dibersihkan.

5. Emas dan Perak

a. Pengertian dan Landasan Hukum

Emas dan perak adalah merupakan logam galian yang berharga dan merupakan karunia Allah SWT. ia merupakan hasil bumi yang banyak manfaatnya kepada manusia sehingga dijadikan pula sebagai nilai tukar uang bagi segala sesuatu. Sementara syariat mengibaratkan emas dan perak sebagai sesuatu kekayaan alam yang hisap dan berkembang. Syariat juga telah mewajibkan kedua-duanya boleh digunakan dalam bentuk uang atau kepingan, bekas bejana, cendera mata, ukiran atau perhiasan. Zakat diwajibkan kepada pihak yang memiliki emas dan perak apabila sampai nishab dan telah cukup haul (setahun).

b. Nisab Emas dan Perak serta Ukuran Zakatnya.

Menurut Ibnu al-Munzir sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi As Siddiqie bahwa para ulama telah berijma' bahwa apabila ukuran emas cukup 20 *misqal* (200 dirham), maka sudah wajib zakat.⁸⁶

Sebagaimana disebutkan di atas, mereka sepakat pula bahwa tidak ada zakat pada perak kecuali hingga berjumlah lima *awqiyah*. Satu *awqiyah* = 40 dirham. Sehingga kalau 5 *awqiyah* = 200 dirham. Para ulama' sepakat dalam menetapkan nishab perak ini. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Said dari Nabi SAW:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: ولا في أقل من خمس أواق من الورق صدقة.

Artinya: "Tidak ada zakat perak yang kurang dari 5 *awqiyah*". (HR. Bukh±r³)⁸⁷

⁸⁶ TM. Hasbi Ash Shiddieqi, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1975), h. 53.

⁸⁷ Al-Bukh±r³, *ṡaḡḡ*, h. 254.

C. SUMBER-SUMBER ZAKAT DALAM PEREKONOMIAN MODERN

Pada era perekonomian modern seperti sekarang, ada beberapa sumber zakat yang tidak didapati pada masa lalu seiring dengan kemajuan zaman. Sumber zakat tersebut di *istib±* berdasarkan keumuman ayat tentang zakat serta lebih kepada rasa keadilan terhadap setiap muslim yang memiliki harta. Ada beberapa sumber zakat dalam perekonomian modern seperti berikut ini.

1. Zakat Profesi

a. Pengertian dan Landasan Hukum

Zakat atas penghasilan atau zakat profesi adalah suatu istilah yang muncul dewasa ini. Adapun istilah ulama salaf bagi zakat atas penghasilan atau profesi biasanya disebut dengan *al-M±l al-Mustafad*. Yang termasuk dalam kategori zakat *al-M±l al-Mustafad* adalah pendapat yang dihasilkan dari profesi non-zakat yang dijalani, seperti gaji pegawai negeri/swasta, konsultan, dokter dan lain-lain, atau rezeki yang dihasilkan secara tidak terduga seperti undian, kuis berhadiah (yang tidak mengundang unsur judi), dan lain-lain.⁸⁸

Y-suf al-Qar«±w³ menyatakan bahwa barang kali bentuk penghasilan yang paling menyolok pada zaman sekarang ini adalah apa yang diperoleh dari pekerjaan dan profesinya. Selanjutnya menurut al-Qara«±w³ bahwa pekerjaan yang menghasilkan ada dua macam, yaitu pertama, adalah pekerjaan yang dikerjakan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain, berkat kecekatan tangan ataupun otak. Penghasilan yang diperoleh dengan cara ini merupakan penghasilan profesional, seperti penghasilan seorang dokter, insinyur, advokat, seniman, penjahit, tukang kayu dan lain-lainnya. Kedua, adalah pekerjaan yang dikerjakan seseorang buat pihak lain baik pemerintah, perusahaan, maupun perorangan dengan memperoleh upah, yang diberikan, dengan tangan, otak, ataupun kedua-duanya. Penghasilan dari pekerjaan seperti itu berupa gaji, upah, ataupun honorarium.⁸⁹

Sementara itu fatwa ulama yang dihasilkan pada waktu muktamar Internasional pertama tentang zakat di Kuwait pada tanggal 29 Rajab 1404 H yang bertepatan dengan tanggal 30 april 1988 M, sebagaimana dikutip oleh Didin Hafidhuddin, bahwa salah satu usaha yang menghasilkan kekuatan bagi manusia sekarang adalah kegiatan profesiyang menghasilkan amal yang bermanfaat, baik yang dilakukan sendiri, seperti dokter, arsitek dan yang lainnya, maupun yang dilakukan secara bersama-sama, seperti para karyawan dan para pegawai. Semua itu menghasilkan pendapatan atau gaji. Pertanyaannya kemudian adalah wajibkah penghasilan yang

⁸⁸ Fakhruddin, *Fiqh*. h. 133.

⁸⁹ Al-Qara«±w³, *Fiqh*, h. 122.

berkembang sekarang ini untuk dikeluarkan zakatnya atau tidak? Bila wajib, berapakah nishabnya, besar zakatnya, dan bagaimana cara mengeluarkan zakatnya?⁹⁰

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang hukum zakat profesi ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa zakat profesi tidak didukung oleh adanya dalil yang jelas, baik yang berasal dari Alquran maupun hadis. Bahkan, Rasulullah saw tidak pernah menerapkan zakat profesi dimasa beliau masih hidup, sementara sekian jenis profesi dan spesialisasi telah ada. Bahkan sampai sekian abad kemudian, umumnya para ulama pun tidak pernah menuliskan adanya zakat profesi di dalam kitab-kitab fiqih dalam bab khusus.

Oleh karena itu, apabila sekarang ini ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa tidak ada zakat profesi di dalam syariat Islam, hal ini masih bisa diterima. Sebab dasar pengambilan hukumnya memang sudah tepat, yaitu tidak diajarkan Rasulullah Saw. dan juga tidak dipraktekkan oleh para sahabat beliau bahkan oleh para *al-Salaf al-Salih* sekalipun.

Hanya saja terlalu terburu-buru memvonis bahwa zakat profesi adalah bid'ah hanya karena kita tidak menemukan contoh konkritnya dimasa Rasulullah Saw., karena tentunya tidak sesederhana itu masalahnya. Sebab ketika kita mengatakan sebuah perbuatan itu sebagai bid'ah, maka konsekuensinya adalah kita memvonis bahwa pelakunya adalah penghuni neraka. Masalahnya adalah apakah bisa disepakati bahwa semua fenomena yang tidak ada masa Rasulullah saw itu langsung dengan mudah bisa dijatuhkan kedalam katagori bid'ah.

Sebab bila memang demikian, maka mengeluarkan zakat dengan beras pun tidak pernah dilakukan Rasulullah saw. sedangkan kita semua dingeri ini (Indonesia) dan dikebanyakan negeri muslim lainnya makan nasi dan zakat fitrahnya beras. Apakah kita pasti ahli bid'ah karena tidak berzakat dengan gandum.

Selanjutnya zakat profesi menurut mereka yang mencetuskannya sebenarnya bukan hal yang baru. Bahkan para ulama yang mendukung zakat ini mengatakan bahwa landasan zakat profesi atau penghasilan itu sangat kuat, yaitu langsung dari Alquran sendiri. Maka yang mewajibkan zakat profesi atau penghasilan adalah alquran sendiri. Istilah yang digunakan oleh al-Quran untuk zakat profesi ini adalah *al-Kasab*.⁹¹

Selain itu mereka juga mengatakan bahwa profesi di masa Rasulullah saw itu berbeda hakikatnya dengan profesi dimasa kini. Sebab sebenarnya yang terkena zakat itu pada hakikatnya bukan karena dia berprofesi apa atau berdagang apa, tetapi apakah seseorang sudah masuk dalam katagori kaya atau tidak.

⁹⁰ Hafidhuddin, *Zakat*. H. 95.

⁹¹ Mahjuddin, *Masailul Fiqhiyah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 271.

Memang benar bahwa zakat itu pada hakikatnya adalah memungut harta dari orang kaya untuk diserahkan kepada orang miskin. Persis seperti pesan Rasulullah saw ketika mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman. Rasulullah mengatakan bahwa beritahukan kepada mereka bahwa Allah swt telah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang kaya mereka dan diberikan kepada orang miskin diantara mereka.

Masih menurut kalangan pendukung zakat profesi, maka meski dimasa Rasulullah saw ada beberapa jenis profesi, namun mereka tidak termasuk orang kaya dan penghasilan mereka tidak besar. Maka oleh Rasulullah Saw., mereka tidak dipungut zakat. Sebaliknya, dimasa itu yang namanya orang kaya identik dengan pedagang, petani atau peternak atau mereka yang memiliki simpanan emas dan perak. Maka kepada merekalah zakat ini dikenakan. Meski demikian, jelas tidak semua dari mereka itu pasti kaya, karena itu ada aturan batas minimal kepemilikan atau yang kita kenal dengan nisab. Oleh Rasulullah Saw. nisab itu lalu ditentukan besarnya untuk masing-masing pemilik kekayaan dan sudah bisa dipastikan bahwa kalangan pekerja profesional di masa itu tidak akan pernah masuk dalam daftar orang kaya.

b. Nisab dan cara mengeluarkan zakat profesi

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang *nisab* zakat profesi ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa zakat profesi diiyaskan (analogikan) kepada zakat pertanian. Sehingga jika nilai penghasilannya sudah setara dengan 653 kg padi atau gandum (yang merupakan *nisab* pertanian), maka ukuran zakatnya sebesar 5% dan dikeluarkan pada setiap mendapatkan gaji atau penghasilan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa zakat profesi disamakan dengan zakat emas atau perak *nisabnya*. Hal ini karena mengacu pada pendapat yang menyamakan mata uang masa kini dengan emas atau perak. Maka ukuran zakat yang dikeluarkan adalah sebesar 2,5 %, dikeluarkan segera setelah menerima gaji tanpa menunggu *haul*.⁹²

2. Zakat Perusahaan

a. Pengertian dan Landasan Hukumnya.

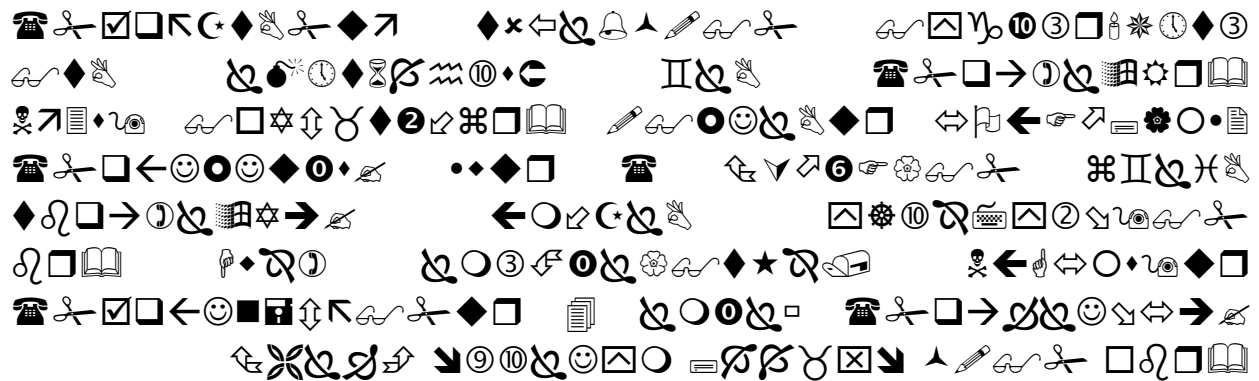
Menurut para ahli ekonomi sekrang, paling tidak jenis perusahaan dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok:

1. Perusahaan yang menghasilkan produk-produk tertentu. Jika diwajibkan dengan kewajiban zakat, maka produk yang dihasilkan harus halal dan dimiliki orang yang beragama Islam.
2. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa.

⁹² *Ibid.* h. 272.

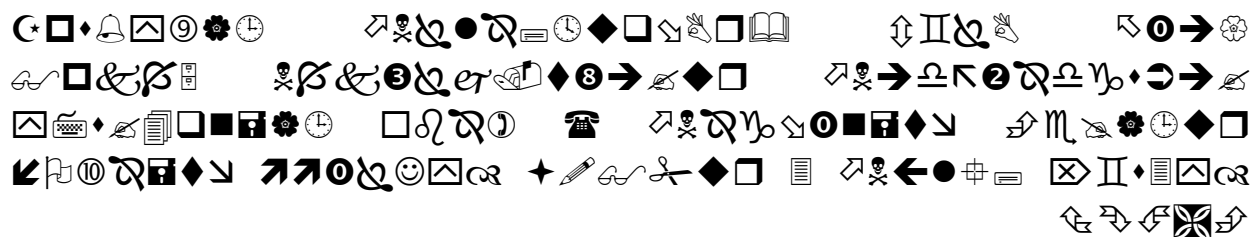
3. Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan.⁹³

Adapun yang menjadi landasan hukum kewajiban zakat pada perusahaan adalah nas Alquran yang bersifat umum. Seperti firman Allah Swt.:



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya, dan ketahuilan, bahwa Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji”*. (QS. al-Baqarah/2: 267)⁹⁴

Begitu juga pada firman Allah Swt. yang bersifat umum:



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. at-Taubah/9: 103)⁹⁵

b. Nisab dan Cara Mengeluarkannya.

⁹³ Hafidhuddin, *Zakat*, h. 99.

⁹⁴ Agama RI, *Al-Our'an*, h. 19.

⁹⁵ *Ibid.* h. 231.

Y-suf al-Qar \ll w³ dan Abdul Khaliq al-Nawawi membedakannya dalam dua kategori, ada yang termasuk harta benda tidak bergerak dan harta benda bergerak. Yang termasuk harta benda tidak bergerak diambil zakat dari penghasilannya saja sebesar 10 % atau 5 %, dikiyaskan pada zakat tanaman dan buah-buahan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori benda bergerak, maka zakatnya diambil dari keseluruhan modal dan penghasilan yang masih ada sebesar 2,5 %.⁹⁶

Adapun cara menghitung zakat perusahaan sebagaimana umumnya dilakukan dengan tiga langkah:

1. Menentukan asset wajib zakat.
2. Menilai aset wajib zakat.
3. Menghitung aset wajib zakat.⁹⁷

3. Zakat Saham dan Obligasi

a. Pengertian dan Landasan Hukumnya.

Saham merupakan sebagian modal dari sebuah perusahaan yang akan mengalami keuntungan dan kerugian sesuai keuntungan dan kerugian yang dialami perusahaan tersebut. Oleh karena itu saham merupakan salah satu bentuk harta yang berkaitan dengan perusahaan dan bahkan berkaitan dengan kepemilikan.

Y-suf al-Qara \ll w³ mengemukakan dua pendapat yang berkaitan dengan kewajiban zakat pada saham tersebut. Pertama, jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan industry murni artinya tidak melakukan kegiatan perdagangan maka sahamnya tidak wajib dizakati. Kedua, jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan dagang murni yang membeli dan menjual barang-barang tanpa melakukan kegiatan pengelolaan seperti perusahaan yang menjual hasil-hasil industry dan perusahaan dagang internasional, maka saham pada perusahaan itu wajib dikeluarkan zakatnya.⁹⁸

Sedangkan obligasi adalah kertas berharga yang berisikan pengakuan bahwa bank, perusahaan atau pemerintah berhutang kepada pembawanya sejumlah tertentu dengan bunga tertentu pula. Obligasi menjadi wajib dikeluarkan zakatnya, apabila telah memenuhi persyaratan, yaitu Islam, merdeka, milik sendiri, cukup *haul* (satu tahun) dan sampai nisabnya.

⁹⁶ Sjechul Hadi Permono, *Sumber-Sumber Penggalian Zakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 135.

⁹⁷ M. Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 120.

⁹⁸ Al-Qadawi, *Fiqh*, h. 523.

Sebagaimana landasan hukum bagi harta-harta dalam perekonomian lainnya, landasan zakat saham dan obligasi pun diambil dari keumuman ayat Alquran surah al-Baqarah ayat 267 sebagaimana yang telah disebutkan diawal pada zakat-zakat sebelumnya.

b. Nisab dan Ukurannya.

Saham diikuyaskan pada zakat perdagangan, baik *nisab* maupun ukurannya, yakni senilai 85 gram emas dan zakatnya sebesar 2,5 %. Begitu juga dengan zakat obligasi dianalogikan dengan zakat perdagangan yakni sebesar 2,5 %.

4. Zakat Investasi Properti

a. Pengertian dan Landasan Hukumnya.

Zakat investasi adalah zakat yang dikenakan terhadap harta yang diperoleh dari hasil investasi, misalnya bangunan atau kendaraan yang disewakan. Hal ini dilakukan oleh perusahaan jika ia memiliki surplus anggaran untuk membiayai pokoknya.

Landasan hukum dari zakat investasi properti ini sama dengan harta-harta lainnya, yakni keumuman ayat yang berbicara tentang kewajiban zakat. Seperti ayat Alquran surah al-Baqarah ayat 267, begitu juga pada surah at-Taubah ayat 103 yang mewajibkan zakat bagi segala macam harta yang dimiliki. Juga terdapat hadis yang bersifat umum berbunyi:

عن أبي هريرة قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا أدت زكاة مالك فقد قضيت ما عليك. (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: ”apabila engkau telah mengeluarkan zakat harta engkau, maka engkau telah melaksanakan kewajiban. (HR. at-Tirm^{3§3})⁹⁹

b. Nisab dan Ukurannya.

Para ulama menganalogikan zakat investasi ini dengan zakat pertanian. Nisabnya adalah jumlah penghasilan bersih selama setahun meski pemasukan itu terjadi setiap tahun. Bila nilai total pemasukan bersih setelah dikurangi biaya operasional mencapai atau melebihi Rp. 1.300.000,- maka wajib dikeluarkan zakatnya, yakni antara 5 % hingga 10 % dengan perincian 5 % untuk penghasilan kotor dan 10 % untuk penghasilan bersih.¹⁰⁰

⁹⁹ Abu ‘Isa Muhammad at-Tirmizi, *Sunan at-Tirm^{3§3}*, (Istanbul: Dar Sahnun, 1992), juz III, h. 109.

¹⁰⁰ Fakhruddin, *Fiqh*, h. 177.

BAB III

SEKILAS RIWAYAT KEHIDUPAN MA'MUD SYALTUT

DAN WAHBAH AZ-ZUHAYL'

A. Riwayat Hidup Ma'mud Syaltut

a. Kelahirannya

Ma'mud Syaltut dilahirkan pada tahun 1893 di desa Itai al-Barud di Provinsi Buhaira, suatu daerah bahagian di Mesir. Ia dilahirkan dalam keluarga yang haus akan ilmu pengetahuan dan taat beragama, serta hormat pada ulama. Kecerdasan Mahmud Syaltut sudah terlihat sejak usianya masih belia. Ia terlihat beda dengan anak-anak seusianya. Masa kanak-kanaknya diisi dengan menghafal Alquran dan mempelajari ilmu-ilmu agama.¹⁰¹

b. Masa Kecil dan Pendidikannya

Pada tahun 1906, Ma'mud Syaltut masuk ke Ma'had Al-Iskandariyah setelah sebelumnya menyelesaikan hafalan Alqurannya di desa. Studinya dirampungkan setelah ia mendapat *Syahadah 'Alamiyah* pada tahun 1918.

Setelah beliau berhasil merampungkan studinya, kemudian mulai pada tahun 1919 mengabdikan dirinya menjadi seorang guru pada almamaternya. Syaikh Mustafa al-Maraghi – Syaikh al-Azhār ketika itu – mengangkatnya kuliah di strata dua sambil membantu gerakan reformasi di jajaran dewan pengurus Universitas al-Azhār. Setelah menyandang gelar magister, ia sibuk sebagai pengacara. Namun pada tahun 1935 M. ditarik kembali mengurus al-Azhār.¹⁰²

Bersamaan dengan itu pula terjadi gerakan revolusi rakyat Mesir melawan kolonial Inggris, sehingga beliau ikut berjuang dalam gerakan itu lewat ketajaman penanya, kepiawaan lisannya maupun keberanian-keberanian lain yang dimilikinya. Dari perjuangan yang beliau bisa sumbangkan ini, tidak jarang beliau harus berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya dalam rangka menjaga diri dan berperang melawan penjajah.

¹⁰¹ Muhammad Sa'id Mursi, *'Ulama al-Islam 'Abara 'Arba'ah 'Asyara min az-Zaman*, (Kairo: Mu'assasah Iqra', 2005), h. 390.

¹⁰² Khoirul Amru Hrp., Achmad Fauzan, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 391.

Kemudian setelah melalui proses yang panjang, beliau menempati beberapa jabatan penting di Al-Azhār. Pada tahun 1946 ia dipilih sebagai anggota majelis Bahasa Arab, pada tahun itu pula ia diangkat menjadi dosen untuk mengampu mata kuliah fikih Alquran dan Sunnah di fakultas hukum. Pada tahun 1950 ia diangkat menjadi pengawas umum Pusat Kajian Islam. Tahun 1957 dilantik sebagai sekretaris umum pada Mukhtar Islam Internasional.

Sampai pada puncak karier akademisnya, pada tanggal 13 Oktober tahun 1958 Syalt-t diangkat menjadi Syaikh al-Azhār oleh presiden. Pada era kepemimpinannya, nama al-Azhār menjadi terkenal dan harum di mata dunia. Terlebih setelah beliau membuka fakultas-fakultas umum dan ilmu sains modern. Sanjungan dan pujian pun berdatangan dari kalangan pemimpin dunia. Bahkan, empat negara telah memberikan gelar Doktor Honoris Causa (HC) atas keberhasilannya memimpin universitas tertua itu.¹⁰³

Syalt-t mengemban tanggungjawab ini hingga akhir hayatnya. Pemimpin besar dan cendekiawan ini wafat pada umurnya yang ke 70 di malam Jumat tanggal 26 Rajab tahun 1383 H., yang bertepatan dengan tanggal 12 September 1963 M.

c. Pemikiran Maʿm-d Syalt-t

Maʿm-d Syalt-t adalah seorang ulama terkenal, tokoh pembaharu serta ahli tafsir juga seorang mufti. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang memiliki pandangan yang luas dan penyabar. Juga dikenal sebagai penyeru persatuan umat Islam. Sebelum dikenal sebagai pemikir dan teolog besar, beliau sudah dikenal sebagai seorang fakih dan pelopor pendekatan antar mazhab Islam. Beliau telah melakukan langkah-langkah dasar dalam pembenahan pandangan Islam dan pendekatan antar mazhab dengan ide-idenya yang maju. Jasa-jasa beliau dalam hal ini sangatlah besar dan mendasar.

Salah satu fatwanya yang paling bersejarah, beliau sebagai ulama besar Ahli Sunah dan mufti al-Azhār mengumumkan diperbolehkannya mengikuti mazhab Syiah.

Maʿm-d Syalt-t seorang fakih yang bijak dan tidak fanatik. ia telah melakukan usaha-usaha yang sangat berpengaruh dalam upaya pendekatan mazhab-mazhab Islam. Para ulama dan pembesar Ahli sunah dan Syiah juga mendampinginya dalam mewujudkan hal ini.

Syalt-t sempat surat-menyurat dan berdialog dengan tokoh-tokoh besar Syiah seperti Muhammad Husein Kasyif al-Ghita, Sayid Abdul Husein Syarafuddin ‘Amili, dan Ayatullāh

¹⁰³ *Ibid.* h. 392.

Sayyid Husein Borujerdi.¹⁰⁴ Beliau juga telah melakukan banyak hal dalam usaha pendekatan antar mazhab, antara lain:

1. Menyebarkan pemikiran pendekatan antar mazhab Islam untuk menghilangkan pertikaian dengan mendirikan suatu lembaga pendekatan antar mazhab Islam di Kairo yang bernama "Dar at-Taqrib wa Nasyri Majallah Risalah al-Islam"
2. Mengumpulkan dan mengoreksi validitas hadis-hadis yang sama antara Ahli Sunah dan Syiah, yang berhubungan dengan pendekatan antar-mazhab.
3. Memasukkan fikih Syiah dalam mata pelajaran fikih Islam komperatif untuk Memasukkan fikih Syiah dalam mata pelajaran fikih Islam komperatif untuk mahasiswa universitas al-Azh±r Memasukkan fikih Syiah dalam mata pelajaran fikih Islam komperatif untuk mahasiswa universitas al-Azh±r
4. Yang terpenting adalah fatwa beliau yang telah membenarkan mazhab Syiah sebagai salah satu mazhab yang sah dan boleh diikuti. Padahal, sampai saat itu belum ada ulama besar dari Ahli Sunah maupun mufti al-Azh±r yang pernah memberikan fatwa seperti itu

Dengan fatwa ini beliau telah menunjukkan kebesarannya dan memperkecil jarak antar mazhab. Karena pentingnya fatwa bersejarah Ma¥m-d Syalt-t tentang membenaran mazhab syiah ini, penulis akan membawakan teks fatwa tersebut:

¹⁰⁴ <http://mahmudsyaltut.wordpress.com/ulamaberpengaruhdidunia//> di akses tanggal 27 Maret 2014.



Gambar: Teks Fatwa Syekh Ma'um-d Syalt-t

Beliau pernah ditanya tentang pandangan harus mengikuti salah satu fikih dari empat mazhab agar amal ibadah dan muamalahnya sah serta pandangan tentang mengharamkan mengikuti mazhab Syiah Itsna 'Asyariyah (Dua Belas Imam). Ma'um-d Syalt-t menjawab bahwa Islam tidak memerintahkan umatnya untuk mengikuti mazhab tertentu. Setiap muslim boleh mengikuti mazhab apapun yang benar riwayatnya dan mempunyai kitab fikih khusus.

Setiap muslim yang mengikuti mazhab tertentu dapat merujuk ke mazhab lain (mazhab apapun) dan tidak ada masalah. Mazhab Ja'fari yang dikenal sebagai mazhab Syiah Dua Belas Imam adalah mazhab yang secara syariat boleh diikuti seperti mazhab-mazhab Ahli Sunah lainnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya umat Islam memahami hal ini dan meninggalkan fanatisme buta terhadap mazhabnya, karena agama dan syariat Allah tidak mengikuti mazhab tertentu dan tidak pula terpaku pada mazhab tertentu, akan tetapi semua pemimpin mazhab adalah mujtahid dan ijtihad mereka sah di mata Allah Swt. Setiap muslim yang bukan mujtahid dapat merujuk kepada mazhab yang mereka pilih. Ia boleh mengikuti hukum-hukum fikih dari mazhab yang dipilih itu dan dalam hal ini tidak ada perbedaan antara ibadah dan muamalah.¹⁰⁵

d. Karya-karya Ma'um-d Syalt-t

¹⁰⁵ Ibid.

Di tengah kesibukan Ma'um-d Syalt-t sebagai Syaikh al-Azh±r, beliau menyempatkan diri untuk menulis beberapa kitab. Ada lebih dari 25 buku yang sempat beliau karang semasa hidupnya. Kitab-kitab karangan beliau terkenal di berbagai Negara Islam dengan isi dan pembahasannya yang mudah dicerna serta bersifat kontemporer. Diantaranya:

- *Tafs³r al-Qur'±n al-Kar³m*
- *Nahju al-Qur'±n f³ Bin±' al-Mujtama'*
- *Al-Isl±m; 'Aq³dah wa Syar³'ah*
- *Al-Fat±w±*
- *Al-Qit±l f± al-Isl±m*
- *Min Tawjih±t al-Isl±m*
- *Muq±ranah al-Maz±hib f± al-Fiqh*
- *Fiqh al-Qur'±n*¹⁰⁶

B. Riwayat Hidup Wahbah az-Zu'ayl³

a. Kelahirannya

Wahbah az-Zu'ayl³ lahir di Dir 'Athiyah, terletak di kawasan al-Qalmun yang merupakan provinsi an-Nabak di Damaskus. Jaraknya sekitar 89 Km dari ibukota Damaskus menuju arah Hims.

Ulama yang memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa az-Zu'ayl³ Abu Ubadah ini lahir pada tahun 1351 Hijriyah bertepatan dengan 6 Maret 1932 Masehi. Ayahnya bernama Mu±'af± az-Zu'ayl³ terkenal seorang yang hafal Alquran serta berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad Saw. Ibunya bernama F±'imah binti Mu±'af± Sa'dah juga dikenal sebagai sosok yang berpegang teguh pada ajaran agama. Ayahnya wafat pada hari jumat 13 Jumadil Ula 1395 H. bertepatan dengan 23 Maret 1975 M. Sedangkan sang ibu wafat pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1404 H. bertepatan dengan 13 Maret 1984 M.¹⁰⁷

b. Masa Kecil dan Pendidikannya

Lazimnya keluarga muslim, sejak dini Wahbah az-Zu'ayl³ belajar membaca dan menghafal Alquran. Beliau tergolong anak yang cerdas, sehingga dapat menguasai pelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Orantuanya mendatangkan guru Alquran khusus seorang mu'allimah hafizhah dari keluarga Qathmah.

¹⁰⁶ <http://syaiikhsyaltut.wordpress.com/syaiikhulazharmesir//> di akses tanggal 27 Maret 2014.

¹⁰⁷ Badi' as-Sayyid al-La'ay±m, *Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zu'ayl³ -Ulama Karismatik Kontemporer- (Sebuah Biografi)*, Penerj. Ardiansyah, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), h. 34.

Pada tahun 1946 az-Zuġayl³ pindah ke Damaskus untuk melanjutkan studinya ke tingkat Tsanawiyah dan ‘Aliyah. Tahun 1952 ia merampungkan pendidikan sarjana mudanya dalam waktu 6 tahun dengan nilai mumtaz (cum laude).¹⁰⁸

Tidak puas dengan tingkat pendidikan yang sudah diraih, Wahbah az-Zuġayl³ berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya. Beliau belajar di dua universitas sekaligus, Universitas al-Azh±r dan ‘Ain asy-Syams. Di al-Azh±r ia mengambil jurusan Syariah dan Bahasa Arab, sedangkan di ‘Ain asy-Syams mengambil jurusan hukum. Dari sini tampak bahwa az-Zuġayl³ merupakan orang yang haus ilmu. Ia menamatkan belajarnya tersebut dua tahun berturut-turut; tahun 1956 M beliau lulus di al-Azh±r, tahun 1957 M ia lulus di ‘Ain asy-Syams dengan memperoleh ijazah License (Lc).

Wahbah az-Zuġayl³ melanjutkan studinya ke jenjang magister di universitas Kairo dalam bidang hukum dengan konsentrasi jurusan hukum Islam. Dalam tempo dua tahun, beliau menyelesaikan program magisternya dengan judul tesis: "الذرائع في السياسة الشرعية والفقه"

"الإسلامي" (Az-Zari’ah dalam Siyasaḥ Syar’iyah dan Fiqh Islam).¹⁰⁹

Keberhasilan tersebut tidak membuatnya kenyang akan ilmu, semangat menuntut ilmu yang tinggi memotivasinya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang doktoral. Pada tanggal 15 Ramadan 1382 bertepatan 9 Februari 1963 M., az-Zuġayl³ menghadapi sidang meja hijau dalam rangka meraih gelar doktor. Diantara penguji sidangnya ketika itu ialah Syaikh Prof. Dr. Muhammad Ab- Zahrah, Dr. Muhammad H±fiz Ghan³m (Menteri Pendidikan di Mesir kala itu). Disertasi beliau berjudul "آثار الحرب في الفقه الإسلامي: دراسة مقارنة" (Pengaruh Perang dalam Fiqh Islam: Sebuah Studi Komparatif) dengan pembimbing Prof. Dr. Muhammad Sal±m Madk-r. Wahbah az-Zuġayl³ berhasil melewati sidang tersebut dengan predikat *asy-Syaraf al-®la* (sangat memuaskan).

Disertasi beliau direkomendasikan untuk diterjemahkan ke bahasa lain serta disebar ke negara-negara lain, mengingat betapa penting dan bermanfaatnya karya tulis beliau demi memperbaiki kesalahan persepsi orang –terlebih orang-orang Barat- tentang konsep jihad dalam syari’at Islam. Bahkan ulama terkenal Syaikh Prof. Dr. Muhammad Ab- Zahrah –sebagai penguji ketika itu- mengatakan: “Ungkapan yang tepat untuk disertasi ini bahwa Wahbah az-

¹⁰⁸ *Ibid.* h. 37.

¹⁰⁹ *Ibid.* h. 89.

Zuġayl³ tidak menyisakan sedikitpun baik yang kecil maupun yang besar tentang pembahasan peperangan dan dampaknya terhadap Islam dalam disertasi ini.”

Berbicara tentang biografi seseorang, tentu tidak lengkap tanpa menyebutkan orang-orang yang berpengaruh terhadap kehidupan orang tersebut. Selain orangtua, pasti ada guru yang membentuk pola pikir seseorang. Begitu juga dengan Wahbah az-Zuġayl³, memiliki guru-guru yang ‘alim serta pakar di bidangnya masing-masing. Guru-guru yang tentu memiliki kualitas yang tidak diragukan lagi. Bahkan buah karya mereka masih bisa dirasakan sampai saat sekarang ini. Diantara guru-guru az-Zuġayl³ yang banyak berjasa terhadap keilmuannya ialah¹¹⁰:

- Syaikh Muhammad Hasy³m al-Khat³b asy-Sy[±]fi’i (w. 1378 H./1958M.)
- Syaikh Abdur Raz[±]q al-Himsy (w. 1388 H./1969 M.)
- Syaikh Muhammad Lutfi al-Faiyy-mi (w.1411 H./1990 M.)
- Syaikh Muhammad Ab- Zahrah (w. 1395 H.)
- Syaikh Maġm-d Syalt-t (w. 1383 H./1963 M.)
- Syaikh Maġm-d Abdul Da`im (w. 1992 M.)
- Syaikh Abdul Gh[±]n³ Abdul Kh[±]liq (w. 1983 M.)
- Syaikh Muhammad Sal[±]m Madk-r
- Syaikh `aw[±]hir asy-Sy[±]fi’³
- Syaikh Muġ[±]fa Muġ[±]hid
- Dan lain-lain.

c. *Pemikiran Wahbah az-Zuġayl³*

Wahbah az-Zuġayl³ dikenal sebagai sosok yang berakhlak mulia, tawaduk, sungguh-sungguh serta bersemangat dalam mencapai cita-cita. Beliau menghabiskan sekitar 16 jam dalam sehari untuk membaca dan menela’ah buku untuk kemudian dituangkan dalam tulisannya. Semboyan kehidupannya adalah firman Allah Swt.:*dan bertakwalah engkau kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu.*¹¹¹ Beliau juga sering memotivasi mahasiswanya dengan moto: “*Rahasia keberhasilan adalah dengan senantiasa menjalin hubungan baik dengan Allah Swt.*”¹¹²

Wahbah az-Zuġayl³ adalah sosok ulama yang sangat benci dengan sikap ta’assub mazhab (fanatik mazhab). Hal itu mungkin perlu kita garisbawahi, karena hal tersebut

¹¹⁰ *Ibid.* h. 92.

¹¹¹ Q.S. Al-Baqarah/2: 282.

¹¹² Al-Lahh[±]m, *Syeikh.* h. 39.

merupakan pengakuan dari seorang muridnya sendiri bernama Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham.¹¹³

Beliau merupakan ulama berpandangan serta memiliki pemikiran yang luas. Hal ini dapat terlihat dari kitab-kitab buah karyanya. Meskipun banyak mengarang kitab-kitab fiqh, tapi beliau tidak menyandarkan diri dan terlalu fanatik terhadap salah satu mazhab. Hal ini tampak terlihat pada salah satu kitab karangan beliau yang cukup fenomenal, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* yang terdiri dari 10 jilid. Wahbah az-Zuhayl³ memaparkan pendapat masing-masing ulama di kalangan mazhab tentang masalah fiqh berikut dengan dalil-dalilnya secara sistematis tanpa memihak ke salah satu pendapat manapun. Kalaupun Wahbah terkesan sependapat dalam satu masalah dengan salah satu ulama mazhab, hal itu dilakukan karena kekuatan dalil dari ulama tersebut. Bukan karena *ta'assub* mazhab.

d. *Karya-karya Wahbah az-Zuhayl³*

Wahbah az-Zuhayl³ merupakan ulama yang paling produktif dalam melahirkan tulisan-tulisan, baik yang berjilid-jilid hingga mencapai 10.000 halaman maupun berupa makalah atau artikel singkat yang berkisar sekitar tiga puluhan halaman. Beliau menjadikan kegiatan tulis menulis sebagai bagian yang terbesar dan tak terpisahkan dalam hidupnya. Hal itu tercermin dari perkataan beliau pada pengantar kitab *al-Fiqh al-Hanbali al-Muyassar* yang dikutip salah seorang muridnya Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham:

“.....Saya merasakan kebahagiaan terindah dalam dunia tulis menulis dan meyakini bahwa hal tersebut merupakan amalan yang paling jelas ibadah ruhaniyahnya. Sesungguhnya menyibukkan diri dengan ilmu dan pembahasan fikih merupakan jalan ibadah yang benar guna mencapai ridha Allah Swt.”

Al-Lahham bahkan merasa tidak berlebihan ketika menyamakan gurunya tersebut dengan al-Imam as-Suyuti dari sisi produktif dalam menulis. Hingga saat ini, paling tidak Wahbah az-Zuhayl³ telah menelurkan lebih dari 130 kitab dan artikel yang telah dicetak. Berikut ini akan coba penulis tulis secukupnya¹¹⁴:

1. *Al-Fiqh al-Islami fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqaranah.*
2. *Al-Wasf fi al-Fiqh al-Islami.*
3. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*
4. *Al-Fiqh al-Islami f³ Usl-bihi al-Jadid*
5. *Al-Fiqh al-Hanbali al-Muyassar*
6. *Juh-d Taqin al-Fiqh al-Islami*

¹¹³ Ibid

¹¹⁴ <http://wahbahazzuhayli.wordpress.com/ulamakontemporer//> di akses tanggal 1 April 2014.

7. *Naṣariyah a«-ar-rah asy-Syar'iyyah: Dirṣah Muqṣṣanah*
8. *Niṣṣm al-Islṣmiy*
9. *Al-Uḡul al- 'Ammah li Wiḡḡḡḡ ad-Dṣn al- 'aq*
10. *Takhrṣj Aḡḡḡḡ Tuḡḡḡ al-Fuqahṣ`*
11. *Sa 'ṣd ibn al-Musayyab*
12. *'Ubṣdah ibn aḡ-ḡṣmit*
13. *Uḡ-l al-Fiqh al-Islṣmiy*
14. *An-Nuḡ-j al-Fiqhiyyah al-Mukhtṣrah*
15. *Fiqh al-Mawṣrṣḡḡ fi asy-Syari 'ah al-Islṣmiyah*
16. *Al-Islṣm; Dṣn al-Jiḡḡḡḡ lṣ al- 'Udwṣn*
17. *Al-Wajṣḡḡḡ Uḡul al-Fiqh*
18. *Uḡ-l al-Fiqh wa Madṣris al-Baḡḡḡḡḡḡ*
19. *At-Tafsṣr al-Munṣrḡḡ fi al- 'Aqṣdah wa asy-Syarṣ'ah wa al-Manhṣj*
20. *At-Tafsṣr al-Wajṣḡḡ.*
21. *Al-I'ḡṣ al- 'Ilmṣ fi al-Qurṣn*
22. *Al-Qur'an al-Karṣm al-Bunyah at-Tasyri'iyyah a al-Khaḡṣḡḡ al- 'a«ariyah*
23. *Al-Ijtihṣd al-Fiqhiy al- 'adṣs*
24. *Taghayyur al-Ijtihṣd*
25. *Uḡ-l at-Taqrṣb baina al-Mazṣhib al-Islṣmiyah*
26. *Syir'ah ḡuq-q al-Insṣn fi al-Islṣm*

**PANDANGAN MAHMUD SYALIT®T DAN WAHBAH AZ-ZU'AYL' TENTANG HUKUM
MENGUNAKAN HARTA ZAKAT
UNTUK FASILITAS UMUM**

Mustahik zakat telah ditegaskan secara jelas oleh Allah Swt. dalam teks Alquran, tepatnya pada surah at-Taubah ayat ke 60. Pada ayat tersebut Allah berfirman:

{7.9

Orang-orang yang berhak mendapat zakat berdasarkan ayat di atas tidak lebih dari delapan golongan atau yang sering diistilahkan *al-Ajnaf al-ṣamānīyah*. Mereka ialah¹¹⁶:

- *Al-Fuqar±*’ yakni orang yang fakir yang tidak memiliki harta dan tidak pula memiliki usaha yang dapat memenuhi kebutuhannya

¹¹⁶ Ab- Abdill±h Muhammad bin AŸmad al-Qurt-b³, *Al-J±mi' li Ahk±m al-Qur'±n*, (Beirut: Al-Risalah, 2006), juz V, h. 266.

- *Al-Mas±k±n* yaitu orang yang memiliki harta dan usaha namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya
- *‘²mil* yaitu orang yang bertugas mengelola zakat termasuk di dalamnya mengumpul, membagi, menghitung zakat
- *Al-Mu’alla± qul-buhum* yakni sekelompok orang yang hatinya perlu diperkuat untuk memeluk Islam. Kelompok ini sering pula diartikan sebagai orang-orang yang baru masuk Islam dan keislamannya masih lemah
- *Ar-Riq±b* ialah hamba yang membutuhkan biaya untuk memerdekakan dirinya dari perhambaan
- *Al-Gh±rim* ialah orang yang berhutang untuk memenuhi kebutuhannya atau kepentingan umum yang tidak tergolong maksiat.
- *Sab³lill±h* yakni para pejuang yang secara sukarelawan membela Islam dan tidak mendapat gaji dan fasilitas dari negara.
- *Ibnu Sab³l* yakni orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) yang bukan dalam rangka maksiat.

Salah satu dari delapan golongan penerima zakat ialah *Sab³lill±h*. Tampaknya, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam memaknai *Sab³lill±h* tersebut. Perbedaan pendapat tersebut berakibat pada implikasi hukum yang berbeda pula.

Ma¥m-d Syalt-t dalam kitab *al-Fat±w±nya* menjelaskan:

أن المقصود بكلمة (سبيل الله) المصالح العامة التي ينتفع بها المسلمون كافة، ولا تخص واحدا بعينه. فتشمل المستشفيات ودور التعليم ومصانع الحديد والذخيرة وما إليها مما يعود نفعه على الجماعة.¹¹⁷

Artinya: “Bahwa yang dimaksud kata “*Sab³lill±h*” ialah segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan secara umum yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak dan tidak dibatasi hanya beberapa orang saja. Sehingga kata *Sab³lill±h* dapat difahami seperti untuk pembangunan rumah sakit, sekolah, pabrik, gudang senjata serta semua sarana dan fasilitas umum yang manfaatnya terpulang kepada orang banyak.”

Ma¥m-d Syalt-t kembali menjelaskan dalam kitabnya tersebut:

¹¹⁷ Ma¥m-d Syalt-t, *Al-Fat±w±*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2004), h. 111.

وأحب أن أقرر هنا: أن المسألة محل خلاف بين العلماء. وقد قال الإمام الرازي في تفسيره بعد أن ذكر بعض الآراء فيها: واعلم أن ظاهر اللفظ في قوله "في سبيل الله" لا يوجب القصر على الغزاة أو غيرهم. ولهذا نقل القفال في تفسيره عن بعض الفقهاء -أنهم أجازوا صرف الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المساجد لأن سبيل الله عام في الكل- وهذا هو ما أختاره وأطمئن إليه وأفتى به.¹¹⁸

Artinya: "Aku suka untuk menjelaskannya pada kesempatan ini bahwa masalah tersebut (*Sab³lill±h*) merupakan khilafiyah (perbedaan pendapat) dikalangan ulama. Imam ar-Razi berkata dalam kitab *Tafs³rnya* setelah ia menyebutkan beberapa pandangan ulama terkait masalah tersebut: Ketahuilah bahwa zhahir lafaz pada kata "*F³ Sab³lill±h*" tidak mesti dibatasi hanya pada para tentara saja. Karenanya, *Al-Qaff±l* menukil dalam *Tafs³rnya* dari beberapa pendapat ulama: Bahwa mereka membolehkan menggunakan zakat untuk seluruh jalan kebaikan, seperti mengkafani mayit, mendirikan benteng pertahanan, termasuk membangun mesjid, karena makna *sab³lill±h* adalah umum mencakup semuanya. Dan inilah pendapat yang aku pilih, aku lebih tenang dengan pendapat tersebut dan pendapat itulah yang aku fatwakan."

Hal senada juga beliau tuliskan dalam kitabnya "*al-Isl±m 'Aq³dah wa asy-Syar³'ah*" dengan pernyataan:

في سبيل الله: المصالح العامة التي لا ملك فيها لأحد والتي لا يختص بالانتفاع بها أحد. فملكها لله ومنفعتها لخلق الله..

Artinya: "*F³ Sab³lill±h* ialah kemaslahatan umum yang tidak ada kepemilikannya kepada seseorang, dan tidak pula dikhususkan manfaatnya pada seorang saja. Maka kepemilikannya adalah kepunyaan Allah dan manfaatnya untuk makhluk Allah."

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ma¥m-d Syalt-t, *al-Isl±m 'Aq³dah wa Syar³'ah*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2004), h. 97.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud *Sab³lill±h* menurut Maʿm-d Syalt-t ialah segala sesuatu yang terdapat di dalamnya kemaslahatan serta kebaikan yang dapat dimanfaatkan dan dirasakan oleh orang banyak secara umum tanpa batas, bisa dicontohkan seperti membangun jembatan, titi layang, melakukan perbaikan jalan, renovasi masjid, mendirikan rumah sakit, membeli senjata demi keamanan dan keselamatan, membeli kafan mayit dan lain sebagainya. Maʿm-d Syalt-t tampaknya tidak menafikan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait pemaknaan *Sab³lill±h* tersebut. Namun beliau terlihat lebih tenang dan lebih suka memilih pendapat yang telah dipaparkan di atas, tentu setelah melakukan penelitian dan kajian yang mendalam terhadap permasalahan tersebut.

D. Konsep *Sab³lill±h* Menurut Wahbah az-Zuʿayl³

Pendapat yang dipilih oleh Maʿm-d Syalt-t agaknya berbeda dengan pendapat yang dipilih Wahbah az-Zuʿayl³. Meskipun Maʿm-d Syalt-t adalah seniornya di akademik, bahkan terbilang gurunya juga. Wahbah az-Zuʿayl³ tentu mempunyai pandangan serta penelitian tersendiri tentang masalah tersebut.

Wahbah az-Zuʿayl³ berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Sab³lill±h* ialah para pejuang yang turut berperang mempertahankan Islam namun tidak mendapatkan gaji tetap dari pemerintah. Pendapat beliau dapat terlihat di beberapa kitab karangannya diantaranya:

والصنف السابع - في سبيل الله: وهم الغزاة المجاهدون الذين لا حق لهم في ديوان الجند.....

فيدفع إليهم لإنجاز مهمتهم وعونهم ولو كانوا عند الجمهور أغنياء, لأنه مصلحة عامة. وأما من

له رزق راتب يكفيه, فهو مستغن به.¹²⁰

Artinya: “Golongan ke tujuh ialah *Fi Sabiillah* yakni para prajurit yang berperang tetapi tidak mendapatkan gaji oleh pemerintah atau dewan militer..... maka diberikanlah kepada mereka zakat untuk memenuhi kebutuhan serta dapat menolong mereka, walaupun mereka tergolong orang yang mampu sebagaimana pendapat mayoritas ulama, demi kemaslahatan secara umum. Adapun prajurit yang telah mendapatkan gaji tetap yang cukup dan memadai, maka mereka adalah orang yang mampu (sehingga tidak berhak mendapatkan zakat)”

Wahbah az-Zuʿayl³ juga menjelaskan argumen beliau terkait masalah tersebut:

¹²⁰ Wahbah aṣ-ṣuʿaylī, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, (Damaskus: Darul Fikri, 2008), juz II, h. 783-784

¹²² Wahbah az-Zuʿayl³, *at-Tafsīr al-Munʿir fil-ʿAqḍah wasy-Syarʿah wal-Manhaj*, (Beirut: Darul Fikri, 1991), Juz IX, h. 273.

والخلاصة: المراد بسبيل الله: إعطاء المجاهدين ولو كانوا أغنياء عند الشافعية, وبشرط كونهم فقراء عند الحنفية, والحج من سبيل الله عند أحمد والحسن وإسحاق. واتفق العلماء إلا ما يروى عن بعضهم أنه لا يجوز صرف الزكاة لبناء المساجد والجسور والقناطر وإصلاح الطرقات, وتكفين الموتى, وقضاء الدين, وشراء الأسلحة ونحو ذلك من القرب التي لم تذكر في الآية مما لا تملك فيه.¹²³

Artinya: “Kesimpulannya: bahwa yang dimaksud *Sab³lill±h* ialah memberikan zakat kepada para pejuang yang turut berperang walaupun mereka termasuk orang yang mampu – menurut Imam asy-Syafi’i-, Namun Imam Abu Hanifah mensyaratkan bahwa mereka diberikan zakat jika termasuk orang yang fakir. Adapun ibadah haji termasuk kategori *Sab³lill±h* menurut Imam Ahmad, Hasan dan Ishaq. Para ulama sepakat – kecuali sebahagian kecil- bahwa zakat tidak boleh digunakan untuk membangun mesjid, jembatan, perbaikan jalan, mengkafankan mayit, melunaskan hutang, dan pembelian senjata serta ibadah-ibadah lain yang tidak disebutkan Allah Swt. dalam ayat tersebut yang tidak ada kepemilikannya.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *Sab³lill±h* yang merupakan salah satu golongan yang berhak menerima zakat menurut Wahbah az-Zuʿayl³ ialah orang yang berjuang dan berperang di jalan Allah melawan orang-orang kafir dalam rangka membela kepentingan agama Islam atau mempertahankan Negara Islam, namun tidak mendapat gaji ataupun tunjangan hidup dari pemerintah atau dewan militer tempat mereka membaktikan diri. Mereka berhak mendapatkan zakat walaupun termasuk orang yang mampu. Namun bila para prajurit tersebut telah mendapatkan tunjangan hidup atau gaji dari pemerintah atau dewan militer mereka yang memadai serta mencukupi untuk kehidupannya, maka mereka tidak berhak lagi mendapat zakat.

Dari dalil yang digunakan, tampak bahwa Wahbah az-Zuʿayl³ cukup ketat dan tekstual dalam memahami makna *Sab³lill±h*. Beda halnya dengan Maʿm-d Syalt-t yang lebih luas dan terkesan lebih berani dalam memaknai *Sab³lill±h*.

E. Hukum Menggunakan Harta Zakat Untuk Fasilitas Umum

Perbedaan pendapat tentang konsep *Sab³lill±h* di kalangan ulama khususnya antara Maʿm-d Syalt-t dan Wahbah az-Zuʿayl³, berimplikasi pada perbedaan pendapat tentang hukum menggunakan harta yang berstatus zakat untuk sarana serta fasilitas umum yang bisa dirasakan manfaatnya oleh orang banyak.

¹²³ Wahbah az-Zuʿayl³, *at-Tafsir al-Munir fil- ‘Aqidah wasy-Syar’ah wal-Manhaj*, Juz IX, h. 274.

وهذا مبني على اختيار أن المقصود بكلمة "سبيل الله" المصالح العامة التي ينتفع بها

المسلمون كافة، ولا تختص واحدا بعينه، فيشمل المساجد والمستشفيات ودور التعليم ومصانع

الحديد والذخيرة وما إليها مما يعود نفعه على الجماعة.

Artinya: "Ini berdasarkan pilihan bahwa yang dimaksud kata "Sab³lill±h" ialah segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan secara umum yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak dan tidak hanya dibatasi hanya beberapa orang saja. Sehingga kata Sab³lill±h dapat difahami seperti untuk pembangunan mesjid, rumah sakit, sekolah, pabrik serta semua sarana dan fasilitas umum yang manfaatnya terpulang kepada orang banyak."

Ma¥m-d Syalt-t tampaknya tidak sendiri dalam berpendapat terkait masalah ini. Ada beberapa ulama yang sependapat dengan beliau, diantaranya:

Jam±ludd³n al-Q±sim³ dalam kitab Tafs³rnya *Mahasin at-Ta`w³l* menukilkan dari Imam ar-R±z³ bahwa:

قال الرازي: لا يوجب قوله "في سبيل اله" القصر على الغزاة. ولذا نقل القفال في تفسيره

عن بعض الفقهاء جواز صرف الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى، وبناء

الحصون، وعمارة المساجد، لأن قوله في سبيل الله عام في الكل¹²⁵

Artinya: "Imam ar-R±z³ berkata: kata "F³ Sab³lll±h" tidak mesti dibatasi hanya pada para pejuang yang berperang saja. Karenanya Imam al-Qaff±l menukilkan dari beberapa fuqah± bahwa boleh menggunakan zakat untuk seluruh bentuk kebaikan seperti mengkafani jenazah, membangun benteng pertahanan termasuk juga membangun mesjid karena makna kata F³ Sab³lll±h bersifat umum yang mencakup semuanya."

Al-Q±sim³ tidak memberikan komentar serta catatan sedikitpun terhadap pendapat Imam ar-R±z³ yang dinukil dalam Tafs³rnya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sepakat dan tidak menolak pendapat itu.¹²⁶

¹²⁵ Muhammad Jam±ludd³n al-Q±sim³, *Ma¥±sin at-Ta`w³l*, (Beirut: Dar Ihya` Kutub al-`Arabiyyah, 1957), h. 3181.

¹²⁶ Yus-f al-Qara«±w³, *Fiqh az-Zak±t*, (Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1991), h.646

Begitu juga halnya dengan Rasy³d Ri«± dalam Tafs³rnya *al-Man±r*, setelah menjelaskan panjang lebar tentang makna *Sab³lill±h* beliau sampai pada suatu kesimpulan bahwa:

والتحقيق أن سبيل الله هنا مصالح المسلمين العامة التي بها قوام أمر الدين والدولة دون

الأفراد.... فيجوز الصرف من هذا السهم على تأمين طرق الحج وتوفير الماء والغذاء, وأسباب

الصحة للحجاج إن لم يوجد لذلك مصرف آخر.¹²⁷

Artinya: “Pendapat yang terkuat bahwa yang dimaksud *Sab³lill±h* disini adalah kemaslahatan untuk kaum muslimin secara umum yang dapat menegakkan masalah agama dan, bukan untuk kepentingan pribadi.... Karenanya, boleh mengambil zakat pada bagian ini untuk melakukan pengamanan perjalanan ibadah haji, memperbanyak pengadaan sumber air dan mineral serta jaminan kesehatan untuk para jemaah haji ketika tidak ada golongan lain yang menerima zakat.”

Muhammad Mutawall³ Asy-Sya’r±w³ dalam kitabnya *Tafs³r asy-Sya’r±w³*¹²⁸ menjelaskan:

وفي سبيل الله: أيضا كل ما يتعلق بمصارف البر مثل: بناء المساجد والمدارس والمستشفيات.

Artinya: “*F³ Sab³lill±h* juga bisa diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan kebaikan seperti membangun mesjid, sekolah dan rumah sakit.

Bahkan beliau menjelaskan juga dalam *Fat±w±nya* bahwa yang dimaksud *Sab³lill±h* ialah segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan berdasarkan pandangan syara’ secara umum baik terkait dengan peperangan dan pertahanan negara maupun fasilitas dan sarana umum seperti sekolah, rumah sakit dan mesjid.¹²⁹

Syaikh Husnain Muhammad Makhl-f yang merupakan seorang mufti Mesir ketika ditanya tentang hukum mengalihkan zakat untuk universitas-universitas Islam, maka beliau membolehkannya dengan bersandar pada pendapat ar-R±zi dan al-Qaff±l tentang makna *Sab³lill±h*.¹³⁰

¹²⁷ Muhammad Rasy³d Ri«±, *Tafs³r al-Man±r*, (Kairo: Darul Man±r, 1947), juz 7, h. 145

¹²⁸ Muhammad Mutawall³ Asy-Sya’r±w³, *Tafs³r asy-Sya’r±w³*, (Kairo: Darur-Risalah, 1995), juz 9, h. 227.

¹²⁹ Muhammad Mutawall³ Asy-Sya’r±w³, *Al-Fat±w±*, (Kairo: Maktabah Tawfiqiyah, T.th), h. 273.

¹³⁰ Husnain Muhammad Makhl-f, *Fat±w± Syar’iyyah wa Bu¥-j Isl±miyyah*, (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arab³, 1951), h. 190.

Yusuf al-Qara³ selaku pakar hukum Islam kontemporer juga tidak ketinggalan dalam memberikan tanggapan terkait masalah ini. Tampaknya beliau memiliki *istinbat* hukum sendiri, walaupun pada kesimpulan akhir pendapatnya tidak jauh berbeda dengan pendapat Ma³m-d Syalt-t.

Di dalam kitabnya *Fiqh az-Zak[±]t*, Yusuf al-Qara³ menjelaskan:

فهذه القرائن كلها كافية في ترجيح أن المراد من سبيل الله في آية المصارف هو الجهاد،
كما قال الجمهور... إن الجهاد قد يكون بالقلم واللسان كما يكون بالسيف والسنان. قد يكون
الجهاد فكريا، أو تربويا، أو اجتماعا، أو اقتصاديا، أو سياسيا، كما يكون عسكريا. وكل هذه
الأنواع من الجهاد تحتاج إلى الأمداد والتمويل.¹³¹

Artinya: “Seluruh dalil-dalil ini (yang telah disebutkan sebelumnya) cukuplah menguatkan bahwa yang dimaksud “*Sab³lill[±]h*” pada ayat penyaluran zakat adalah jihad, sebagaimana pendapat mayoritas ulama... Jihad adakalanya dengan pena dan adakalanya dengan lidah sebagaimana jihad juga bisa dilakukan dengan pedang dan tombak. Jihad juga bisa mencakup di bidang pemikiran, pendidikan, sosial, ekonomi maupun politik seperti layaknya seorang pejuang. Semua bentuk jihad tersebut tentu membutuhkan masa dan harta.

Sampai pada suatu kesimpulan, al-Qara^{±w3} menyatakan:

المهم أن يتحقق الشرط الأساسي لذلك كله، وهو أن يكون "في سبيل الله" أي في نصره
الإسلام وإعلاء كلمته في الأرض. فكل جهاد أريد به أن تكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل
الله، أيًا كان نوع هذا الجهاد وسلاحه.¹³²

Artinya: “Yang terpenting adalah terpenuhinya seluruh syarat yang mendasar terkait masalah tersebut, yakni “*Sab³lill[±]h*” ialah dalam rangka menolong agama Allah dan menegakkan kalimat-Nya di bumi. Karenanya, setiap jihad yang bertujuan menegakkan kalimat Allah maka termasuk *Sab³lill[±]h*, seperti apapun bentuk dan caranya.

¹³¹ Al-Qara^{±w3}, *Fiqh az-Zak[±]t*, h.647.

¹³² *Ibid.*

Al-Qara^{±w}³ tetap memaknai *Sab³lill±h* sebagai peperangan dan jihad sebagaimana pendapat mayoritas. Namun beliau memperluas makna jihad tersebut kepada semua bentuk perjuangan dan pergerakan yang bertujuan membela Islam dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi, termasuk di dalamnya fasilitas-fasilitas umum yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk orang banyak. Walaupun di awal terlihat berbeda dengan Ma[¥]m-d Syalt-t, namun pada akhirnya kedua ulama tersebut satu pendapat tentang bolehnya menggunakan zakat untuk fasilitas umum. Jika Ma[¥]m-d Syalt-t memperluas makna *Sab³lill±h*, maka al-Qar^{±w}³ memperluas makna jihad sebagai representasi dari makna *Sab³lill±h*.

Wahbah az-Zu[¥]ayl³, sebagai ulama masa kini yang terkenal dengan pandangan dan pemikirannya yang luas memiliki pendapat sendiri tentang masalah tersebut, meskipun ulama yang berpendapat seperti tersebut sebelumnya terbilang banyak. Menurut beliau harta zakat tidak boleh digunakan untuk sarana dan fasilitas umum. Sebab *Sab³lill±h* tidak cocok jika difahami sebagai kemaslahatan umum. Zakat merupakan bagian ibadah dari syariat Islam yang sudah cukup jelas diterangkan Allah, termasuk orang-orang yang berhak menerima dan mendapatkannya. Sehingga tidak ada peluang pada masalah tersebut untuk berinovasi dan berijtihad. Lebih jelasnya beliau tuliskan dalam salah satu kitabnya sebagai berikut¹³³:

اتفق جماهير فقهاء المذاهب على أنه لا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى من المساجد والجسور والقناطر والسقايات وكري الأنهار وإصلاح الطرقات وتكفين الموتى وقضاء الدين والتوسعة على الأضياف وبناء الأسوار وإعداد وسائل الجهاد كصناعة السفن الحربية وشراء السلاح ونحو ذلك من القرب التي لم يذكرها الله تعالى مما لا تملك فيه

Artinya: “Mayoritas ulama fiqh dikalangan mazhab sepakat berpendapat bahwa tidak boleh menggunakan harta zakat untuk sesuatu yang tidak disebut Allah swt. seperti membangun mesjid, jembatan, titi layang, irigasi, pengerukan lumpur sungai, perbaikan jalan, biaya kafan jenazah, pelunasan hutang, pelayanan terhadap tamu, membangun dinding (pembatas), begitu juga untuk sarana persiapan perang seperti membeli kapal perang, pembelian senjata dan juga ibadah-ibadah lainnya yang tidak disebut oleh Allah swt. yang tidak ada status kepemilikannya.”

¹³³ A[§]-“u[¥]aily, *Al-Fiqh al-Islamiy*, h. 783-784.

Selanjutnya beliau jelaskan¹³⁴:

لأن الله سبحانه وتعالى قال: ﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ﴾ (التوبة: ٦٠/٩) وكلمة "إنما"

للحصر والإثبات تثبت المذكور وتنفي ما عداه, فلا يجوز صرف الزكاة إلى هذه الوجوه, لأنه لم يوجد التملك أصلاً.

Artinya: "Karena Allah swt. berfirman: "Zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir" (at-Taubah: 60), kata "innama" pada ayat tersebut bertujuan untuk pembatasan dan penetapan yakni menetapkan apa yang sudah disebut dan menafikan selainnya. Oleh karenanya tidak boleh menggunakan zakat untuk hal-hal lain yang tidak disebutkan Allah swt., karena tidak ada kepemilikan padanya."

Hal senada juga disampaikan oleh Abdullah al-Harar³, dalam kitabnya 'Umdah ar-R[±]ghib f³ Mukht[±]jar Bughyah a⁻-o[±]lib¹³⁵ beliau menuliskan:

مما تقدم يعلم أنه لا يجوز دفع الزكاة لبناء المساجد والمستشفيات والمدارس. فمن دفع من زكاته لبناء مدرسة أو مستشفى أو لبناء مسجد فليعلم أن زكاته ما صحت فيجب عليه إعادة الدفع للمستحقين.

Artinya: "Berdasarkan penjelasan yang terdahulu dapat diketahui bahwa tidak boleh memberikan zakat untuk pembangunan mesjid, rumah sakit dan sekolah. Siapa saja yang mengeluarkan dan menyerahkan zakatnya untuk membangun madrasah, rumah sakit maupun mesjid, maka ketahuilah bahwa zakatnya tersebut tidak sah dan ia wajib menarik kembali zakatnya tersebut dan memberikannya kepada orang-orang yang berhak.

Bahkan beliau tegaskan lagi dalam kitabnya $\phi ar^{3Y} al-Bay\pm n f^3 ar-Radd 'ala man Kh\pm lafa al-Qur\pm n$ ¹³⁶ dengan menyatakan:

¹³⁴ Ibid.

¹³⁵ Abdull±h al-Harar³, 'Umdah ar-R[±]ghib f³ Mukht[±]jar Bughyah a⁻-o[±]lib, (Kairo: Syirkah Dar al-Masy±ri', 2009), h. 250-251.

¹³⁶ Abdull±h al-Harar³, $\phi ar^{3Y} al-Bay\pm n f^3 ar-Radd 'ala man Kh\pm lafa al-Qur\pm n$, (Kairo: Syirkah Dar al-Masy±ri', 2009), h. 19.

وبعد هذا البيان يعلم أنه لا يجوز دفع شيء من أموال الزكاة لكل عمل خيري ولا يجوز جمعها باسم بناء جامع أو مستشفى وما أشبه ذلك، فالحذر الحذر.

Artinya: “Setelah penjelasan ini, dapatlah diketahui bahwa tidak boleh memberikan harta yang berstatus zakat walau sedikitpun untuk semua bentuk perbuatan kebaikan dan tidak boleh pula mengumpulkan zakat atas nama/dalam rangka untuk pembangunan mesjid, rumah sakit dan yang seumpamanya. Oleh karena itu berhati-hatilah, berhati-hatilah.”

Begitu juga dengan Ab- Muhammad al-Andalus¹³⁷ (w. 546 H.), beliau menuliskan dalam kitabnya *al-Muharrar al-Waj³z f³ Tafs³r al-Kit[±]b al-‘Aṣ³ṣ*:

وفي سبيل الله: المجاهد يجوز ان يأخذ من الصدقة لينفقها في غزوة وإن كان غنيا....
ولا يعطى منها في بناء مسجد ولا قنطرة ولا شراء مصحف ونحو هذا.

Artinya: “F³ Sab³lill[±]h ialah pejuang, maka ia boleh mengambil bagian zakatnya untuk diinfakkan dalam peperangan walaupun ia tergolong orang yang mampu. Zakat tidak boleh diberikan (atas nama Sab³lill[±]h) untuk mendirikan mesjid, membangun jembatan, membeli mushaf Alquran dan lain-lain.”

Mu^ī-af[±] al-Hi^īn al-Man^ī-r³ dalam kitabnya *al-Muqta⁻af min ‘Uy-n at-Taf[±]s³r*¹³⁸ juga menyebutkan:

وفي سبيل الله: أي الفقراء الغزاة، وقيل: صرف سهمهم إلي جميع وجوه الخير من بناء المدارس وعمارة المساجد ونحو ذلك. والقول الأول هو الصحيح لإجماع الجمهور عليه.

Artinya: “F³ Sab³lill[±]h ialah para pejuang yang fakir. Ada pendapat mengatakan boleh memberikan bagian mereka untuk seluruh jalan kebaikan seperti membangun madrasah, merenovasi mesjid dan lain-lain. Namun pendapat pertama (yang mengatakan bahwa Sab³lill[±]h hanya khusus untuk pejuang yang fakir) adalah pendapat yang kuat karena kesepakatan mayoritas ulama terhadapnya.”

Ab- l^{ayy}±n al-Andalus³ dalam kitab Tafs³rnya *al-Ba[¥]r al-Mu[¥]3-*¹³⁹ menukilkan dari Ibnu ‘A⁻iyyah bahwa:

¹³⁷ Ab- Muhammad al-Andalus³, *al-Muharrar al-Waj³z f³ Tafs³r al-Kit[±]b al-‘Aṣ³ṣ* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah, 2001), juz III, h. 50.

¹³⁸ Mu^ī-af[±] al-Hi^īn al-Man^ī-r³, *al-Muqta⁻af min ‘Uy-n at-Taf[±]s³r* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), juz II, h. 361.

ولا يعطى منها فى بناء مسجد ولا قنطرة ولا شراء مصحف ونحو هذا.

Artinya: “zakat tidak boleh diberikan (atas nama Sab³lill±h) untuk mendirikan mesjid, membangun jembatan, membeli mushaf Alquran dan lain sebagainya.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Qudamah dalam kitabnya *al-Mughn*³¹⁴⁰ sebagai berikut:

ولا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى, من بناء المساجد والقناطر والسقايات وإصلاح الطرقات وسد البثوق وتكفين الموتى والتوسعة على الأضياف وأشباه ذلك من القرب التي لم يذكرها الله تعالى

Artinya: “Tidak boleh mengalihkan zakat kepada sesuatu yang tidak disebutkan Allah swt. seperti mendirikan mesjid, membangun jembatan, pengadaan irigasi, perbaikan jalan, bendungan pengumpul air, mengkafankan jenazah, menjamu tamu dan ibadah-ibadah lainnya yang tidak disebutkan oleh Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalil yang digunakan Wahbah az-Zuʿayl³ dan ulama-ulama yang sependapat dengannya paling tidak ada dua, yakni:

- Orang-orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq az-Zakat*) adalah orang yang mempunyai kepemilikan (*at-Taml³k*) atas nama individu sebagaimana yang diisyaratkan dalam surah *at-Taubah* ayat ke 60 seperti orang fakir, miskin, ‘amil zakat, orang yang berhutang dan lain sebagainya. Beda halnya dengan mesjid, rumah sakit, jalan raya, jembatan dan lain-lain yang kepemilikannya bersifat umum dan bukan atas nama individu, bahkan bisa dikatakan tidak ada kepemilikan (*at-Taml³k*) padanya.
- Alquran surah *at-Taubah* ayat ke 60 tidak menyebutkan untuk pembangunan mesjid, rumah sakit, jembatan dan lain-lain sebagai *mustahiq az-Zak±t aj-ϕam±niyah* (delapan golongan penerima zakat) yang berhak mendapatkan zakat. Meskipun alasan ini terkesan terlalu kaku dan tekstual, namun tentunya para ulama memiliki hujjah untuk itu. Kata “*innam±*” di pangkal ayat tersebut mengandung makna pembatasan dan peniadaan (*al-ʾajr wa an-Nafy*), maksudnya membatasi hanya delapan golongan tersebutlah yang berhak mendapatkan zakat serta menghalangi yang lainnya untuk bisa mendapatkannya. Karenanya, pengalokasian dana zakat untuk membangun sarana dan fasilitas umum tidak

¹³⁹ Ab- ʾayy±n al-Andalus³, *Tafs³r al-Baʿr al-Muʿ³*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), juz V, h. 62.

¹⁴⁰ Ab- Muhammad Ibnu Qud±mah al-Maqdis³, *Al-Mughn³*, (Riya: Dar ʿlam al-Kutub, 1997), juz IV, h. 125.

¹⁴³ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 196.

Sab³l secara etimologi artinya jalan (*a⁻ar³q*). sedangkan *Sab³lillah* ialah jalan untuk sampai kepada ridha Allah Swt. berdasarkan i'tiqad dan amal perbuatan. Setiap perbuatan baik yang diperintahkan Allah Swt maka termasuk *Sab³lillah*. Kata *Sab³lillah* lebih banyak digunakan untuk pengertian jihad (peperangan).¹⁴⁴

Ibnu al-Aṣṣar sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manṣūr dalam *Lisān al-ʿArab* berkata: “kata *Sabʿillāh* dan *ibnu sabʿl* sering berulang-ulang disebutkan dalam hadis. Asal makna dari kata *sabʿl* ialah jalan (*aṣ-ṣabʿ*). *Sabʿillāh* bermakna umum, mencakup setiap perbuatan yang murni untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan melaksanakan ibadah yang wajib dan yang sunnah, baik secara individu maupun berkelompok. Ketika *Sabʿillāh* disebutkan secara mutlak, maka ia bermakna jihad (peperangan). Bahkan karena banyaknya kata *Sabʿillāh* digunakan untuk makna jihad, seolah-olah tidak ada makna lain dari *Sabʿillāh* kecuali jihad saja.¹⁴⁵

Berbedanya pemaknaan *Sab³lillah* secara bahasa dan secara mutlak sebagaimana dijelaskan di atas, menjadi latarbelakang terjadinya perbedaan di kalangan para ahli fiqh dalam menentukan pengertian *Sab³lillah* menurut syara'.

Sab³lillah disebutkan dalam Alquran kurang lebih ada enam puluhan kali. Adakalanya dibarisbawahkan (*jar*) dengan huruf *jar F³* (في) menjadi *F³ Sab³lillah* (في سبيل الله) dan adakalanya dengan huruf *jar ‘an* (عن) menjadi *‘an Sab³lillah* (عن سبيل الله). Penyebutan *Sab³lillah* dengan huruf *jar F³* (في) lebih banyak daripada dengan huruf *jar ‘an* (عن).¹⁴⁶

Ketika kata *Sab³lillah* dibarisbawahkan (*jar*) dengan huruf *jar F³* (في) menjadi *F³* *Sab³lillah* (في سبيل الله), selalu disebutkan setelah beberapa kata baik dalam bentuk kata kerja (*fi 'l*) maupun kata benda (*isim*)¹⁴⁷, diantaranya:

- Setelah kata *inf±q* atau *jad±qah* seperti pada surah al-Baqarah ayat 195:



¹⁴⁴ Mujid ad-D3n al-Fairuzabad³, *Qam-s al-Muḥ3*, (Kairo: Hai`ah Miḥriyah, 1979), juz III, h. 145.

¹⁴⁵ Ibnu Manṣūr, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dar al-Ma‘ārif, T.th.), juz III, h. 1953.

¹⁴⁶ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baq', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alf±§ al-Qur'an al-Kar³m*, (Kairo: Dar al-Had³s, 1365 H.), h. 341.

¹⁴⁷ *Ibid.* h. 342-343.

① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊀ ㊁ ㊂ ㊃ ㊄ ㊅ ㊆ ㊇ ㊈ ㊉ ㊊ ㊋ ㊌ ㊍ ㊎ ㊏ ㊐ ㊑ ㊒ ㊓ ㊔ ㊕ ㊖ ㊗ ㊘ ㊙ ㊚ ㊛ ㊜ ㊝ ㊞ ㊟ ㊠ ㊡ ㊢ ㊣ ㊤ ㊥ ㊦ ㊧ ㊨ ㊩ ㊪ ㊫ ㊬ ㊭ ㊮ ㊯ ㊰ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿ ㏀ ㏁ ㏂ ㏃ ㏄ ㏅ ㏆ ㏇ ㏈ ㏉ ㏊ ㏋ ㏌ ㏍ ㏎ ㏏ ㏐ ㏑ ㏒ ㏓ ㏔ ㏕ ㏖ ㏗ ㏘ ㏙ ㏚ ㏛ ㏜ ㏝ ㏞ ㏟ ㏠ ㏡ ㏢ ㏣ ㏤ ㏥ ㏦ ㏧ ㏨ ㏩ ㏪ ㏫ ㏬ ㏭ ㏮ ㏯ ㏰ ㏱ ㏲ ㏳ ㏴ ㏵ ㏶ ㏷ ㏸ ㏹ ㏺ ㏻ ㏼ ㏽ ㏾ ㏿ 㐀 㐁 㐂 㐃 㐄 㐅 㐆 㐇 㐈 㐉 㐊 㐋 㐌 㐍 㐎 㐏 㐐 㐑 㐒 㐓 㐔 㐕 㐖 㐗 㐘 㐙 㐚 㐛 㐜 㐝 㐞 㐟 㐠 㐡 㐢 㐣 㐤 㐥 㐦 㐧 㐨 㐩 㐪 㐫 㐬 㐭 㐮 㐯 㐰 㐱 㐲 㐳 㐴 㐵 㐶 㐷 㐸 㐹 㐺 㐻 㐼 㐽 㐾 㐿 㑀 㑁 㑂 㑃 㑄 㑅 㑆 㑇 㑈 㑉 㑊 㑋 㑌 㑍 㑎 㑏 㑐 㑑 㑒 㑓 㑔 㑕 㑖 㑗 㑘 㑙 㑚 㑛 㑜 㑝 㑞 㑟 㑠 㑡 㑢 㑣 㑤 㑥 㑦 㑧 㑨 㑩 㑪 㑫 㑬 㑭 㑮 㑯 㑰 㑱 㑲 㑳 㑴 㑵 㑶 㑷 㑸 㑹 㑺 㑻 㑼 㑽 㑾 㑿 㒀 㒁 㒂 㒃 㒄 㒅 㒆 㒇 㒈 㒉 㒊 㒋 㒌 㒍 㒎 㒏 㒐 㒑 㒒 㒓 㒔 㒕 㒖 㒗 㒘 㒙 㒚 㒛 㒜 㒝 㒞 㒟 㒠 㒡 㒢 㒣 㒤 㒥 㒦 㒧 㒨 㒩 㒪 㒫 㒬 㒭 㒮 㒯 㒰 㒱 㒲 㒳 㒴 㒵 㒶 㒷 㒸 㒹 㒺 㒻 㒼 㒽 㒾 㒿 㓀 㓁 㓂 㓃 㓄 㓅 㓆 㓇 㓈 㓉 㓊 㓋 㓌 㓍 㓎 㓏 㓐 㓑 㓒 㓓 㓔 㓕 㓖 㓗 㓘 㓙 㓚 㓛 㓜 㓝 㓞 㓟 㓠 㓡 㓢 㓣 㓤 㓥 㓦 㓧 㓨 㓩 㓪 㓫 㓬 㓭 㓮 㓯 㓰 㓱 㓲 㓳 㓴 㓵 㓶 㓷 㓸 㓹 㓺 㓻 㓼 㓽 㓾 㓿 㔀 㔁 㔂 㔃 㔄 㔅 㔆 㔇 㔈 㔉 㔊 㔋 㔌 㔍 㔎 㔏 㔐 㔑 㔒 㔓 㔔 㔕 㔖 㔗 㔘 㔙 㔚 㔛 㔜 㔝 㔞 㔟 㔠 㔡 㔢 㔣 㔤 㔥 㔦 㔧 㔨 㔩 㔪 㔫 㔬 㔭 㔮 㔯 㔰 㔱 㔲 㔳 㔴 㔵 㔶 㔷 㔸 㔹 㔺 㔻 㔼 㔽 㔾 㔿 㕀 㕁 㕂 㕃 㕄 㕅 㕆 㕇 㕈 㕉 㕊 㕋 㕌 㕍 㕎 㕏 㕐 㕑 㕒 㕓 㕔 㕕 㕖 㕗 㕘 㕙 㕚 㕛 㕜 㕝 㕞 㕟 㕠 㕡 㕢 㕣 㕤 㕥 㕦 㕧 㕨 㕩 㕪 㕫 㕬 㕭 㕮 㕯 㕰 㕱 㕲 㕳 㕴 㕵 㕶 㕷 㕸 㕹 㕺 㕻 㕼 㕽 㕾 㕿 㖀 㖁 㖂 㖃 㖄 㖅 㖆 㖇 㖈 㖉 㖊 㖋 㖌 㖍 㖎 㖏 㖐 㖑 㖒 㖓 㖔 㖕 㖖 㖗 㖘 㖙 㖚 㖛 㖜 㖝 㖞 㖟 㖠 㖡 㖢 㖣 㖤 㖥 㖦 㖧 㖨 㖩 㖪 㖫 㖬 㖭 㖮 㖯 㖰 㖱 㖲 㖳 㖴 㖵 㖶 㖷 㖸 㖹 㖺 㖻 㖼 㖽 㖾 㖿 㗀 㗁 㗂 㗃 㗄 㗅 㗆 㗇 㗈 㗉 㗊 㗋 㗌 㗍 㗎 㗏 㗐 㗑 㗒 㗓 㗔 㗕 㗖 㗗 㗘 㗙 㗚 㗛 㗜 㗝 㗞 㗟 㗠 㗡 㗢 㗣 㗤 㗥 㗦 㗧 㗨 㗩 㗪 㗫 㗬 㗭 㗮 㗯 㗰 㗱 㗲 㗳 㗴 㗵 㗶 㗷 㗸 㗹 㗺 㗻 㗼 㗽 㗾 㗿 㘀 㘁 㘂 㘃 㘄 㘅 㘆 㘇 㘈 㘉 㘊 㘋 㘌 㘍 㘎 㘏 㘐 㘑 㘒 㘓 㘔 㘕 㘖 㘗 㘘 㘙 㘚 㘛 㘜 㘝 㘞 㘟 㘠 㘡 㘢 㘣 㘤 㘥 㘦 㘧 㘨 㘩 㘪 㘫 㘬 㘭 㘮 㘯 㘰 㘱 㘲 㘳 㘴 㘵 㘶 㘷 㘸 㘹 㘺 㘻 㘼 㘽 㘾 㘿 㙀 㙁 㙂 㙃 㙄 㙅 㙆 㙇 㙈 㙉 㙊 㙋 㙌 㙍 㙎 㙏 㙐 㙑 㙒 㙓 㙔 㙕 㙖 㙗 㙘 㙙 㙚 㙛 㙜 㙝 㙞 㙟 㙠 㙡 㙢 㙣 㙤 㙥 㙦 㙧 㙨 㙩 㙪 㙫 㙬 㙭 㙮 㙯 㙰 㙱 㙲 㙳 㙴 㙵 㙶 㙷 㙸 㙹 㙺 㙻 㙼 㙽 㙾 㙿 㚀 㚁 㚂 㚃 㚄 㚅 㚆 㚇 㚈 㚉 㚊 㚋 㚌 㚍 㚎 㚏 㚐 㚑 㚒 㚓 㚔 㚕 㚖 㚗 㚘 㚙 㚚 㚛 㚜 㚝 㚞 㚟 㚠 㚡 㚢 㚣 㚤 㚥 㚦 㚧 㚨 㚩 㚪 㚫 㚬 㚭 㚮 㚯 㚰 㚱 㚲 㚳 㚴 㚵 㚶 㚷 㚸 㚹 㚺 㚻 㚼 㚽 㚾 㚿 㜀 㜁 㜂 㜃 㜄 㜅 㜆 㜇 㜈 㜉 㜊 㜋 㜌 㜍 㜎 㜏 㜐 㜑 㜒 㜓 㜔 㜕 㜖 㜗 㜘 㜙 㜚 㜛 㜜 㜝 㜞 㜟 㜠 㜡 㜢 㜣 㜤 㜥 㜦 㜧 㜨 㜩 㜪 㜫 㜬 㜭 㜮 㜯 㜰 㜱 㜲 㜳 㜴 㜵 㜶 㜷 㜸 㜹 㜺 㜻 㜼 㜽 㜾 㜿 㝀 㝁 㝂 㝃 㝄 㝅 㝆 㝇 㝈 㝉 㝊 㝋 㝌 㝍 㝎 㝏 㝐 㝑 㝒 㝓 㝔 㝕 㝖 㝗 㝘 㝙 㝚 㝛 㝜 㝝 㝞 㝟 㝠 㝡 㝢 㝣 㝤 㝥 㝦 㝧 㝨 㝩 㝪 㝫 㝬 㝭 㝮 㝯 㝰 㝱 㝲 㝳 㝴 㝵 㝶 㝷 㝸 㝹 㝺 㝻 㝼 㝽 㝾 㝿 㞀 㞁 㞂 㞃 㞄 㞅 㞆 㞇 㞈 㞉 㞊 㞋 㞌 㞍 㞎 㞏 㞐 㞑 㞒 㞓 㞔 㞕 㞖 㞗 㞘 㞙 㞚 㞛 㞜 㞝 㞞 㞟 㞠

Surah al-Hajj ayat 58:

Surah an-N-r ayat 22:

- Setelah kata jih±d, seperti pada surah af-±f ayat 10:

Surah an-Nisa` ayat 95:

Surah al-Baqarah ayat 218:

Surah at-Taubah ayat 19:

- Setelah kata *qit±l*, seperti pada surah al-Baqarah ayat 154:

Surah al-Baqarah ayat 190:

surah 21 'Imr±n ayat 167:

Surah an-Nisa' ayat 74:

Surah at-Taubah ayat 111:

Mayoritas ulama sepakat bahwa kata *Sab³lillah*, ketika diawali kata *inf±q* ataupun *£ad±qah* –khususnya pada surah at-Taubah tentang para penerima zakat- tidak ada makna lain selain *al-ghazwu* dan *al-Jih±d* yang artinya peperangan. Karenanya, *F³ Sab³lillah* yang dimaksud pada ayat tersebut sebagai salah satu golongan yang berhak menerima zakat adalah orang-orang yang turut serta berperang di jalan Allah demi menegakkan agama Allah dan melakukan perlawanan terhadap orang kafir. Memaknai kata *Sab³lillah* dengan pengertian

umum kepada seluruh perbuatan kebaikan, tentu memperluas *Mustaqiq az-Zakat*. Padahal Allah Swt. membatasi hanya delapan golongan saja.¹⁴⁸

Rasulullah Saw. bersabda dalam salah satu hadisnya:

حديث عطاء بن يسار عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تحل الصدقة لغني إلا لخمسة: لغاز في سبيل الله، أو لعامل عليها، أو لغارم، أو لرجل اشتراها بماله، أو لرجل كان له جار مسكين فتصدق على المسكين فأهداها المسكين للغني. رواه أبو داود وابن ماجه.¹⁴⁹

Artinya: “Hadis ‘A[±] ibn Yas^r dari Ab³ Sa^{’3}d al-Khudr³ ra. bahwa Rasulullah Saw. berkata: “Tidak halal sedekah (zakat) diberikan kepada orang yang kaya kecuali pada lima keadaan: untuk pejuang di jalan Allah Swt., ‘amil zakat, orang yang berhutang, seseorang yang membeli zakat dengan hartanya, seseorang yang memiliki tetangga yang miskin lalu ia memberikan zakat kepadanya namun orang tersebut memberikan zakat itu untuk orang yang kaya. (HR. Ab- Daw-d dan Ibnu M[±]jah)

An-Nawaw³ dalam kitabnya *al-Majm-’ Syarh al-Mu[¥]azzab*¹⁵⁰ menjelaskan bahwa status hadis di atas adalah sahih, selanjutnya beliau menjelaskan hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa *F³ Sab³lillah* yang dimaksud pada ayat tentang penerima zakat ialah orang yang berperang di jalan Allah. Lebih lengkapnya beliau katakan:

وليس في الأصناف الثمانية من يعطى باسم الغزاة إلا الذين تعطيهم من سهم سبيل الله تعالى

Artinya: “Tidaklah orang yang diberikan zakat pada salah satu *ajn[±]f* yang delapan melainkan diberikan atas bahagian dari *Sab³lillah*.”

Ibnu al-‘Arab³ menukil perkataan Im[±]m M[±]lik dalam Tafs³rnya *Ahk[±]m al-Qur[±]n*¹⁵¹ dengan mengatakan:

¹⁴⁸ Al-Qara^{«±}w³, *Fiqh az-Zakat*, h. 656 - 657.

¹⁴⁹ Al-H[±]fi[§] Ab- Daw-d Sulaim[±]n al-Asy^{’af}, *Sunan Ab³ Daw-d*, (Istanbul: Dar Sahn-n, 1992), juz II, h. 772.

¹⁵⁰ Ab- Zakariy[±] Mu[¥]yidd³n bin Syarf an-Nawaw³, *Al-Majm-’ Syarh al-Mu[¥]azzab*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), Juz VI, h.206.

¹⁵¹ Ab- Bakr Muhammad ibn ‘Abdull[±]h ibnu al-‘Arab³, *Ahk[±]m al-Qur[±]n*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), Juz II, h. 355.

قال مالك: سبل الله كثير، ولكني لا أعلم خلافا في أن المراد بسبيل الله هاهنا الغزو من

جملة سبيل الله، إلا ما يؤثر من أحمد وإسحاق فإنهما قالوا: إنه الحج.

Artinya: “*Imam Malik berkata: makna Sab³lillah itu banyak, tetapi aku tidak mendapati adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa yang dimaksud Sab³lillah disini (pada ayat penerima zakat) adalah berperang di jalan Allah. Kecuali ada atsar yang bersumber dari Ahmad dan Ishaq yang mengatakan bahwa Sab³lillah itu adalah haji.*”

Hal ini mungkin yang membuat Wahbah az-Zu'ayl³ dengan tegas mengatakan bahwa *Sabʿillillah* adalah orang-orang yang berperang di jalan Allah. Namun ada beberapa nas baik dari Alquran maupun hadis yang perlu juga menjadi pertimbangan. Diantaranya firman Allah pada surah al-ʿaḥzab ayat 10-11 yang berbunyi:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.” (QS. al-ʿaḥzab: 61/10-11)¹⁵²

Begitu juga dengan hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

أن رجلا جعل ناقة في سبيل الله فأردت امرأته الحج فقال لها النبي صلى الله عليه وسلم:

"اركيها فإن الحج في سبيل الله. (رواه أبو داود)

Artinya: “Seorang lelaki telah menginfakkan seekor untanya di jalan Allah, lalu istrinya hendak mengerjakan ibadah haji, maka Rasulullah Saw. berkata kepada wanita tersebut: “Kendarailah unta tersebut, karena haji juga termasuk Sab³lillah.” (HR. Ab-Dawud)¹⁵³

¹⁵² Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 196

¹⁵³ Al-Asy'aḥ, *Sunan Ab³ Daw-d*, juz III, h. 921

Kedua nas tersebut, terutama hadis di atas mengindikasikan bahwa *Sab³lillah* tidak selalu dimaksudkan perang oleh Rasulullah, dapat pula diartikan kepada hal lain seperti haji. Berperang di jalan Allah dan melaksanakan ibadah haji memiliki persamaan yakni keduanya harus dilakukan dengan penuh perjuangan, menyita waktu, tenaga dan pikiran.

Tujuan esensi dari jihad ialah untuk menegakkan *kalimatullah* dan menyebarkan Islam *rahmatan lil ‘[±]lam³n*, hal tersebut adakalanya dilakukan dengan ekspansi perluasan wilayah. Adakalanya pula dengan menyebarkan dakwah ke seluruh penjuru daerah dengan mempersiapkan para da’i dan seluruh perlengkapan dan sarana mereka. Hal ini tercermin dalam sebuah hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

عن أنس بن مالك أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: جاهدوا المشركين بأموالكم وأنفسكم وألسنتكم. (رواه أحمد)

Artinya: “dari Anas ibn Malik bahwa Nabi Saw. suatu saat pernah berkata: “Perangilah orang-orang musyrik itu dengan harta, diri dan lidah kamu. (HR. Ahmad)¹⁵⁴

Bahkan umat Islam pada saat ini dihadapkan oleh perang pemikiran (*Ghazwul Fikri*) berupa serangan-serangan yang meragukan akidah Islam yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis oleh orang-orang yahudi serta nasrani yang bahayanya lebih meluas dan lebih besar ketimbang perang secara fisik dan bersifat frontal.

Karenanya, umat Islam harus menghadapi hal tersebut dengan sigap dan serius. Perlu adanya para da’i yang dididik dan dipersiapkan secara khusus untuk menyebarkan dan menyampaikan nilai-nilai serta ajaran-ajaran Islam. Tentunya itu semua memerlukan biaya yang tidak sedikit. Perlu adanya alokasi dana khusus yang diambil dari umat Islam demi kemaslahatan generasi Islam selanjutnya.

Zakat merupakan satu diantara beberapa sumber institusi keuangan dalam Islam. Zakat lebih bisa diharapkan sebagai sumber pendanaan dalam Islam daripada dimensi ajaran Islam lainnya yang bersifat *maliyah* seperti institusi Shadaqah, Wakaf, Nadzar, Hibah, Wasiat, Kaffarat, dan sebagainya. Selain sifatnya yang berkesinambungan, zakat juga memiliki muatan dan volume yang cenderung lebih besar. Sehingga diharapkan dari dana zakat tersebut dapat membantu umat Islam baik dari sisi ekonomi, sosial dan yang tak kalah penting untuk membentengi umat Islam dari pendangkalan akidah.

¹⁵⁴ Ahmad Ibn Hanbal asy-Syaibany, *Musbad Ahmad ibn Hanbal*, (Istanbul: Dar Sahn-n, 1992), juz II, h. 772.

Persiapan da'i yang menyebarkan dakwah Islam di daerah-daerah tertentu, tentu lebih layak untuk mendapatkan dana zakat atas bagian *Sab³lillah* karena peranannya yang cukup penting dalam menyebarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam.

G. Pendapat yang Terpilih (*al-Qaul al-Mukht[±]r*)

Setelah menganalisa perbedaan pendapat antara Ma'ṣūm-d Syalt-t dan Wahbah az-Zu'ayl³ berikut dengan dalil keduanya, maka dalam hal ini penulis lebih cenderung memilih untuk mengambil jalan tengah. Penulis tidak ingin terlalu memaknai *Sab³lillah* secara luas kepada semua hal yang mengandung maslahat secara umum, namun tidak pula ingin terjebak kepada pemaknaan *Sab³lillah* yang terlalu *massif*, dan terkesan tekstualis.

Penulis menilai, kata *Sab³lillah* tidak tepat jika dimaknai dengan sesuatu yang mengandung kemaslahatan secara umum yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak. Sehingga berimplikasi kepada kebolehan mengalihkan harta zakat baik zakat harta maupun zakat fitri untuk membangun, merenovasi, memperbaiki serta mengadakan fasilitas umum.

Diantara analisis dari penulis ialah:

- Ditinjau dari sisi bahasa, *Sab³lillah* menurut ahli bahasa apabila disebutkan secara mutlak bermakna *al-Ghazwu* dan *al-Jih[±]d* yang berarti peperangan. Pendapat para ahli bahasa seperti yang sudah disebutkan sebelumnya¹⁵⁵ semakin memperkuat tentang makna *Sab³lillah* sebenarnya. Karena ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli fiqh, pendapat ahli bahasa tentu dianggap penting untuk mengetahui makna suatu kata terlebih jika terdapat makna yang sama (*isytir[±]k*) pada kata tersebut. Secara etimologi, kata *Sab³lillah* memang memiliki banyak makna. Tetapi ketika dikaitkan dalam konteks orang-orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq az-Zak[±]t*) maka terminologinya beralih menjadi orang yang turut serta dalam perang memperjuangkan agama Allah. Sama halnya dengan salat yang maknanya secara bahasa ialah doa. Tapi para ulama tentu sepakat bahwa seseorang belum dikatakan melaksanakan salat jika ia hanya sekedar berdoa saja. Karenanya, ketika berbicara masalah fiqh, tentu salat harus kita pulangkan maknanya kepada makna terminologi hukum syara'.
- Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadisnya:

حديث عطاء بن يسار عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى

الله عليه وسلم قال: لا تحل الصدقة لغني إلا لخمسة: لغاز في سبيل الله, أو لعامل

¹⁵⁵ Ahli bahasa yang dimaksud ialah Ibnu al-Aj³r sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Manṣ³-r dalam *Lis[±]n al-'Arab*, al-Fairuzabad³ dalam *Qam-s al-Mu³3*-, serta Muhammad Murta[±] al-Hanaf³ dalam *Syar³ al-Qam-s* sebagaimana yang di kutip oleh Yusuf al-Qara[±]w³ dalam *Fiqh az-Zak[±]t*.

عليها, أو لغارم, أو لرجل اشتراها بماله, أو لرجل كان له جار مسكين فتصدق على المسكين فأهداها المسكين للغني. رواه أبو داود وابن ماجه.¹⁵⁶

Artinya: “Hadis ‘A[±] ibn Yas[±]r dari Ab³ Sa’³d al-Khudr³ ra. bahwa Rasulullah Saw. berkata: “Tidak halal sedekah (zakat) diberikan kepada orang yang kaya kecuali pada lima golongan: untuk pejuang di jalan Allah Swt., ‘amil zakat, orang yang berhutang, seseorang yang membeli zakat dengan hartanya, seseorang yang memiliki tetangga yang miskin lalu ia memberikan zakat kepadanya namun orang tersebut memberikan zakat itu untuk orang yang kaya. (HR. Ab- Daw-d dan Ibnu M[±]jah)

Hadis di atas menurut penulis menjadi pentakhsis (*Mukh[±]ji*) bagi Alquran surah at-Taubah ayat 60 yang berbicara tentang *Mustahiq az-Zak[±]t*. Kata *F³ Sab³lillah* (في سبيل)

الله) di dalam surah at-Taubah ayat 60 ditakhsis makna dan maksudnya oleh kalimat *Li*

Gh[±]zin F³ Sab³lillah (لغاز في سبيل الله) yang tertera pada hadis di atas. Sehingga makna

F³ Sab³lill[±]h yang semula masih umum dan mengandung interpretasi lain, menjadi khusus dan tertentu. Hal ini sesuai dengan fungsi hadis terhadap Alquran yang salah satunya adalah sebagai *Bay[±]n Takh[±]j³* ‘*2mm* yakni menerangkan pengkhususan suatu masalah yang masih bersifat umum dalam ayat Alquran.¹⁵⁷

- Jihad tak selalu harus diartikan berperang secara fisik dan bersifat frontal. Jihad juga bisa dimaknai menyebarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam Islam sebagaimana hadis Nabi Saw. riwayat Ahmad yang telah disebutkan di atas. Karenanya, da’i yang menyampaikan dakwah Islam juga dapat dikatakan *Sab³lillah*. Sehingga persiapan dan keperluannya menyebarkan dan menyampaikan dakwah khususnya di daerah-daerah tertentu berhak mendapat bantuan dari dana zakat atas nama *Sab³lillah*.
- Pada perkembangannya, penafsiran kontemporer terkait makna *Sab³lill[±]h* banyak juga ditafsirkan dan diartikan sebagai kepentingan penyebaran dan penyiaran agama untuk daerah-daerah Islam minoritas. Sebagaimana yang diterapkan oleh Yayasan Dana Sosial al-Falah di Surabaya Jawa Timur yang secara khusus menyalurkan zakat untuk para dai

¹⁵⁶ Ab- Daw-d, *Sunan Ab³ Daw-d*, Juz II, h. 772.

¹⁵⁷ Muhammad ‘Ajj[±]j al-Kha[±]b, *Uj-l al-Had³‘ Ul-muhu wa Mu[±]alatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1989), h. 277.

yang melakukan dakwah dan penyebaran agama Islam di beberapa daerah.¹⁵⁸ Begitu juga halnya dengan Majelis Majma' al-Fiqh al-Islami³ Mekah Saudi Arabia melalui fatwanya pada tanggal 13 Zulkaidah 1405 H. yang menyatakan bahwa dakwah terhadap penyebaran agama Allah dan segala sesuatu yang terkait dengannya termasuk bagian *Sab³lill[±]h* yang tercantum pada surah at-Taubah ayat 60.¹⁵⁹

- Syariat Islam memang memiliki banyak dimensi ajaran yang dapat membantu dan memenuhi kebutuhan para da'i tersebut. Seperti institusi Shadaqah, Wakaf, Nadzar, Hibah, Wasiat, Kaffarat, dan sebagainya yang dipersiapkan Allah Swt.. Namun diantara kesemuanya, zakat lebih bisa diharapkan sebagai sumber pendanaan dalam Islam karena sifatnya yang berkesinambungan dan memiliki muatan dan volume yang cenderung lebih besar.

¹⁵⁸ Dian Berkah, "Konsep *sab³lill[±]h* Dalam Zakat: Mengkaji Ulang Pemanfaatan Harta Zakat Melalui Jalur *Sab³lill[±]h* Pada Yayasan Dana Sosial al-Falah Surabaya, Jawa Timur" (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2009), h. 102.

¹⁵⁹ 'Al³ A'Imad as-Sal-si, *Maus-'ah al-Qa'±y± al-Fiqhiyyah al-Mu'±jarah*, (Mesir: Maktabah Dar al-Quran, 2006), h. 564-565.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedudukan zakat di dalam ajaran Islam sangat penting, strategis serta terstruktur secara sistematis dalam *na*; baik Alquran maupun Sunnah. Begitu juga halnya dengan orang-orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq az-Zak±t*), telah dijelaskan secara tertulis melalui *na*; Alquran tepatnya di surah at-Taubah ayat 60.

Mahmud Syaltut dan Wahbah az-Zuhayli berbeda pendapat terkait persoalan hukum menggunakan zakat untuk kemaslahatan yang bersifat umum berupa membangun sarana dan fasilitas umum seperti mendirikan mesjid, membangun sekolah, rumah sakit, perbaikan jembatan, pelebaran jalan dan lain sebagainya. Mahmud Syaltut membolehkan hal tersebut, namun Wahbah az-Zuhayli berpendapat sebaliknya.

Sebab yang melatarbelakangi perbedaan pendapat kedua ulama tersebut ialah perbedaan pandangan masing-masing tentang konsep *Sab³lill±h* sebagai *Mustahiq az-Zak±t*. Mahmud Syaltut berpandangan bahwa *Sab³lill±h* dapat dimaknai segala sesuatu yang memiliki kemaslahatan dan manfaat yang dapat dirasakan orang banyak, sehingga zakat dapat digunakan untuk fasilitas umum atas nama *Sab³lill±h*. Berbeda halnya dengan Wahbah az-Zuhayli yang beranggapan bahwa *Sab³lill±h* dalam konteks *mustahiq az-Zak±t* adalah 113 atau tentara yang turut berperang di jalan Allah dan tidak mendapatkan gaji atau santunan tetap dari pemerintah.

Mustahiq az-Zak±t yang bersifat man±;± di dalam teks wahyu dengan redaksi pembatasan serta makna secara kebahasaan dari kata *Sab³lill±h* itu sendiri, menjadi dalil bahwa kata *Sab³lill±h* tidak dapat diperluas maknanya kepada penggunaan yang lain seperti membangun atau merenovasi sarana dan fasilitas umum. Selain itu, hadis Nabi Saw. riwayat dari Ab- Daw-d dan Ibnu M±jah seperti yang disebutkan sebelumnya semakin memperjelas bahwa makna *Sab³lill±h* adalah orang-orang yang berperang di jalan Allah. Namun Jihad tak selalu harus diartikan berperang secara fisik dan bersifat frontal. Jihad juga bisa dimaknai menyebarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam Islam sebagaimana hadis Nabi Saw. riwayat Ahmad yang telah disebutkan di atas. Karenanya, da'i yang menyampaikan dakwah Islam juga dapat dikatakan *Sab³lillah*. Sehingga persiapan dan keperluannya menyebarkan dan menyampaikan

dakwah khususnya di daerah-daerah tertentu berhak mendapat bantuan dari dana zakat atas nama *Sab³lillah*.

B. Saran-saran

Sebagai penutup, izinkan penulis menyampaikan beberapa saran dalam penelitian ini yang mudah-mudahan dapat berguna untuk penulis dan orang lain:

- Penelitian yang penulis kaji ini semoga dapat memperkaya khazana¹¹⁴ hukum Islam serta memperdalam kajian-kajian terkait dengan hukum Islam, baik yang klasik maupun kontemporer.
- Sebagai mahasiswa, penulis berharap agar kajian ini menjadi sumbangsih serta kontribusi positif terhadap perkembangan pemikiran hukum Islam baik di masyarakat kampus maupun masyarakat secara umum.
- Harapan penulis, perlu diadakannya kembali kajian-kajian terhadap fiqh klasik untuk menjadi bahan perbandingan terhadap fiqh kontemporer sehingga dapat menjadi referensi atas berbagai permasalahan khilafiyah yang timbul di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Baq³, Muhammad Fu`ad. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alf±§ al-Qur`an al-Kar³m*, Kairo: Dar al-Had³s, 1365 H.
- ‘²bid³n, Muhammad Am³n Ibnu. *Radd al-Mukht±r*, Riy±«: D±r ‘Alam al- Kutub, juz VI, 2003
- Al-Andalus³, Ab- ‘ayy±n. *Tafs³r al-Ba¥r al-Mu¥³±*. Beirut: Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, juz V, 1993
- Al-Andalus³, Ab- Muhammad. *al-Muharrar al-Waj³z f³ Tafs³r al-Kit±b al- ‘A§³§* Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah, juz III, 2001
- Al-‘Arab³, Ab- Bakr Muhammad ibn ‘Abdull±h ibnu. *Ahk±m al-Qur`±n*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, juz II, 2002
- Al-Asy’a£, Al-H±fi§ Ab- Daw-d Sulaim±n. *Sunan Ab³ Daw-d*, Istanbul: Dar Sahn-n, juz II 1992
- Al-Bukh±r³, Ab- ‘Abdill±h Muhammad ibn ‘Ism±’l. *±a¥¥ Muslim*, Istanbul: Dar Sahn-n, juz II, 1992
- Al-Harar³, Abdull±h. *±ar¥± al-Bay±n f³ ar-Radd ‘ala man Kh±lafa al-Qur±n*. Kairo: Syirkah Dar al-Masy±ri’, 2009
- Al-Harar³, Abdull±h. *‘Umdah ar-R±ghib f³ Mukht±r Bughyah a`-°±lib*. Kairo: Syirkah Dar al-Masy±ri’, 2009
- Al-‘ajj±j, Al-‘usain Muslim ibn. *±a¥¥ Muslim*, Istanbul: Dar Sahn-n, juz II, 1992
- Al-‘ij±n³, Abu Bakr ibn Muhammad. *Kif±yah al-Akhy±r f³ ‘illi Gh±yah al- Ikhti±r*, Beirut: Dar al-Minh±j, juz I 2009
- Al-Fairuzabad³, Mujid ad-D³n. *Qam-s al-Mu¥³±*, Kairo: Hai`ah Mi£riyah, juz III, 1979
- Al-Jurj±n³, Asy-Syar³f ‘Ali ibn Muhammad. *At-Ta`r³f±t*, Dar al-Hikmah: Tnp. tempat, tnp.tahun
- At-Tirm³z³, Abu ‘Isa Muhammad. *Sunan at-Tirm³§³*, Istanbul: Dar Sahnun, juz III, 1992
- Al-K±f, ‘asan ibn A¥mad. *At-Taqr³rat as-Sad³dah f³ al-Mas±`il al-Muf³dah*, Surabaya: Dar al-‘Ul-m al-Isl±miyah, 2003
- Al-Kha`b, Muhammad ‘Ajj±j. *U±l al-Had³£ ‘Ul-muhu wa Mu±alatuhu*, Beirut: Dar al-Fikri, 1989

Al-Manjī-r³, Muḥ³af al-Hiḥn. *Al-Muqta'af min 'Uy-n at-Taf³s³r* Damaskus: Dar al-Qalam, ju II, 1996

Al-Maqdis³, Ab- Muhammad Ibnu Qudamah. *Al-Mughn³*, Riya: Dar 'alam al-Kutub, juz IV 1997

Al-Munṣir, Ibnu. *Al-Ijm³*, Qatar: Risalah al-Ma'kim, 1991

Al-Nawaw³, Ab- Zakariy³ Muḥyidd³n bin Syarf. *Al-Majm- ' Syarh al- Mu'azzab*, Beirut: Dar al-Fikri, juz IV, tnp. Tahun

Al-Q³sim³, Muhammad Jam³ludd³n. *Mahasin at-Ta'w³l*, Beirut: Dar Ihya` Kutub al- 'Arabiyyah, 1957

Al-Qaradhwī, Yusuf. *Fiqh az-Zakat*. Beirut: Muassasah Risalah, 1991

Al-Qaradhwī, Yusuf. *Al-Ib³dah Fi al-Isl³m*, Beirut: Muassasah Risalah, 1993

Al-Qurtub³, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al-J³mi' li Ahkam al- Quran*, Beirut: Al-Risalah, 2006

Al-Jaziry, Abdur Rahman. *Al-Fiqh 'ala Maz³hib al-Arba'ah*, Beirut: Darul Kutub al- Ilmiyyah, tnp. Tahun

Al-La³ḥm, Badi' as-Sayyid. *Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zu'ayl³ -Ulama Karismatik Kontemporer- (Sebuah Biografi)*, Penerj. Ardiansyah, Bandung: Cita Pustaka Media, 2010

Arfa, Faisar Ananda. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2010

As-Sal-si, Al³ Aḥmad Maus- 'ah al-Qa³ al-Fiqhiyyah al-Mu'ajarah, Mesir: Maktabah Dar al-Quran, 2006

Ash Shiddieqy, TM. Hasbi. *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1975

Asy-Sya'r³w³, Muhammad Mutawall³. *Tafs³r asy-Sya'r³w³*, Kairo: Darur-Risalah, juz IX, 1995

Asy-Sya'r³w³, Muhammad Mutawall³. *Al-Fat³w³*, Kairo: Maktabah Tawfiqiyah, tnp. Tahun.

'Ayy³s, Abdul Qad³r. *Mu'jam al-Mu'llif³n as-S-riyy³n al-Qarn al-'Isyr³n*, Damaskus: Dar al-Fikri, tnp. tahun

Az-Zayyin, Muhammad Rusyd³. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'ni al-Qur³n*, Damaskus: Dar al-Fikri, juz I, 1995

Az-Zuhayl³, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islamiyy wa Adillatuh*, Juz II, Damaskus: Darul Fikri, 2008

Az-Zuhayl³, Wahbah *at-Taḥṣīr al-Munṣir fīl-‘Aqḍah wasy-Syar‘ah wal-Manhaj*, Beirut: Darul Fikri, juz IX, 1991

BAZNAZ PROVINSI SUMATERA UTARA, *Laporan Auditor Independen dan Keuangan Per 31 Desember 2011 BAZDA SUMATERA UTARA* Medan: BAZDA Provinsi Sumatera Utara, 2011

Berkah, Dian. *Konsep sabʿlillāh Dalam Zakat: Mengkaji Ulang Pemanfaatan Harta Zakat Melalui Jalur Sabʿlillāh Pada Yayasan Dana Sosial al-Falah Surabaya, Jawa Timur* Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2009

Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2003

Departemen Agama RI, *Al-Qurʿan dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, tnp. tahun

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Fakhrudin, *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*, Malang: UIN Malang Press, 2008

<http://mahmudsyaltut.wordpress.com/ulamaberpengaruhdidunia//> di akses tanggal 27 Maret 2014.

<http://syaikhsyaltut.wordpress.com/syaikhulazharmesir//> di akses tanggal 27 Maret 2014.

<http://wahbahazzuhayli.wordpress.com/ulamakontemporer//> di akses tanggal 1 April 2014.

Hafidhuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002

Amru Hrp. Khoirul, Achmad Fauzan, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009

Khallāf, ‘Abdul Wahhāb. *‘Ilmu Uḥūl al-Fiqh*, Jeddah: Al-Haramain, 2004

Mahfudz, Sahal. *Solusi Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, dan Kombes Nahdlatul Ulama (1926-2004 M)*, Surabaya: Diantama, 2006

Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, Jakarta: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, 2011

Makhlāf, Husnain Muhammad. *Fatāwā Syar‘iyyah wa Buḥāj Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arab³, 1951

Manṣūr, Ibnu. *Lisān al-‘Arab*, Kairo: Dar al-Ma‘ārif, juz III tnp. Tahun

- Mufraini, M. Arif. *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, Jakarta: Kencana, 2006
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Mursi, Muhammad Sa'id. *'Ulam al-Islam 'Abara 'Arba'ah 'Asyara min az-Zamān*, (Kairo: Mu'assasah Iqra', 2005
- Permono, Sjechul Hadi. *Sumber-Sumber Penggalan Zakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Riḥān, Muhammad Rasyīd, *Tafsir al-Manār*, Kairo: Darul Manār, juz VII, 1947
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*, Mesir: Dar al-ḥaqāiq al-Islāmiyah, juz II, tnp. tahun
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Volume V, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Syālū, Mahm-d. *Al-Fatāwā*, Kairo: Dar asy-Syur-q, 2004.